



UNIVERSITAS
SANATA DHARMA
KEMAHASISWAAN USD

**PANDUAN
DPA**

**MODUL
FORMASI
CERDAS
HUMANIS-2
(FCH-2)**

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

MODUL FORMASI CERDAS HUMANIS-2



FORMASI CERDAS HUMANIS – 2 (FCH-2)



**UNIVERSITAS SANATA DHARMA
2026**

PENYUSUN

Tim Formasi Cerdas Humanis Universitas Sanata Dharma

Penanggung Jawab :

Dr. Titik Kristiyani, M.Psi.

Koordinator :

Alexander Hendra Dwi Asmara, S.J., S.S., M.A., Ph.D.

Anggota :

1. Thomas Wahyu Prabowo Mukti, S.Pd., M.Pd.
2. Christina Kristiyani, M.Pd., Ph.D.
3. Diksita Galuh Nirwinastu, M.Hum.
4. Dr. A. Setyandari, S.Pd., S.Psi., Psikolog, M.A.
5. Maria Angela Diva Vilaningrum Wadyatenti, M.Sc.
6. A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
7. Jakobus Aditya Christie Manggala, S.J., M.Fil.

DAFTAR ISI

PENYUSUN	i
DAFTAR ISI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
TUJUAN FORMASI CERDAS HUMANIS-2 (FCH-2)	vi
TOPIK, SUB TOPIK, & URUTAN PERTEMUAN FCH-2	viii
PERTEMUAN 1.....	1
PERTEMUAN 2.....	3
PERTEMUAN 3.....	11
PERTEMUAN 4.....	22
PERTEMUAN 5.....	26
PERTEMUAN 6.....	37
PERTEMUAN 7	47
PERTEMUAN 8.....	60
PERTEMUAN 9.....	66
PERTEMUAN 10	77
PERTEMUAN 11	82
PERTEMUAN 12	86
PERTEMUAN 13	91
Surat Tugas Tim FCH.....	97

KATA PENGANTAR

Formasi Cerdas Humanis (FCH) merupakan program pembinaan terhadap kaum muda di Universitas Sanata Dharma (USD) pada jenjang pendidikan S1, D3, dan Sarjana Terapan. Tujuannya adalah untuk mendampingi mahasiswa dalam proses menjadi manusia utuh yang senantiasa bertumbuh, berkreasi, serta peduli. FCH terdiri dari lima formasi utama, yaitu FCH-1 : *Integral Personality Development* (IPD), FCH-2 : *Local & Global Citizenship* (LGC), FCH-3 : *Self Actualization* (SA), FCH-4 : *Global Competence* (GC), dan FCH-5 : *Future Orientation* (FO). Masing-masing formasi dijelaskan dalam modul tersendiri. Modul ini merupakan modul FCH-2, yang berfokus pada peningkatan kesadaran akan peran-peran mahasiswa sebagai bagian dari warga, baik warga dari komunitas kecil, lokal, regional, hingga global, dalam interaksi dengan manusia dan alam semesta.

Peningkatan kesadaran tersebut dimulai dari pemahaman terhadap konteks lingkungan di mana kaum muda berada, sehingga diharapkan agar kaum muda lebih berfungsi penuh sebagai ciptaan. Banyak permasalahan dalam kehidupan yang berdampak pada kaum muda, seperti intoleransi, kekerasan, perampasan hak asasi manusia, korupsi, serta beragam masalah lingkungan hidup yang berakibat pemanasan global. Masalah-masalah tersebut memunculkan kebutuhan untuk berkomitmen terlibat di masyarakat serta bertanggung jawab sebagai warga dunia. Untuk dapat menghadapi permasalahan tersebut, kaum muda perlu memahami lebih jauh apa yang terjadi dalam dunia ini. Untuk itu, kaum muda perlu mempelajari keterampilan hidup sebagai warga dunia. Belajar berfungsi baik sebagai warga dunia dalam pembangunan berkelanjutan merupakan hal penting, karena pengaruh globalisasi dan kebutuhan akan

pribadi yang kompeten secara global untuk berpartisipasi secara aktif serta bertanggung jawab dalam persaingan global. Kaum muda perlu diyakinkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan tersebut, sehingga mereka lebih percaya diri untuk berpartisipasi membangun keberlanjutan masa depan dunia.

Kita hidup di dunia yang semakin saling bergantung satu sama lain. Isu-isu penting yang perlu mendapat perhatian dari dampak kesalingtergantungan tersebut di antaranya adalah pluralisme, tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* -SDGs), penghargaan terhadap hak asasi manusia, konflik di tingkat internasional, krisis moral, serta keterlibatan warga abad ke-21 dalam situasi yang baru. Sebagai bagian dari lembaga yang bernaung dalam Serikat Yesus, Universitas Sanata Dharma mempunyai amanat menjalankan misi Serikat dalam aktivitas kelembagaannya, khususnya dalam formasi mahasiswa. Sejak tahun 2019, Serikat Yesus memiliki komitmen menjalankan empat panggilan perubahan bersama yang dikemas dalam *Universal Apostolic Preferences* (UAP), yaitu: (1) Menunjukkan Jalan Menuju Allah; (2) Berjalan Bersama yang Tersingkirkan; (3) Penjelajahan Bersama Kaum Muda; dan (4) Merawat Rumah sebagai Rumah Kita Bersama. Keempat UAP itu mendasari proses-proses dalam Formasi Cerdas Humanis. Secara lebih eksplisit, UAP ke-2 dan ke-4 menjadi fokus utama dalam FCH 2 ini.

Sebagai sebuah pedoman formasi, modul ini kiranya perlu terus ditinjau dan disesuaikan dengan kondisi jaman yang terus berubah. Demikian pula dalam pelaksanaan formasinya. Untuk itu segala masukan, kritik, dan saran bagi pedoman formasi mahasiswa serta teknis pelaksanaannya, sangat dibutuhkan. Terima kasih kepada Tim Formasi Cerdas Humanis USD yang telah meluangkan waktu, energi, dan pikirannya untuk bekerja sama menyusun pedoman ini.

Semoga karya-karya ini menjadi sarana kita untuk terus memuji, menghormati, dan mengabdikan Tuhan.

Yogyakarta, Januari 2026

Dr. Titik Kristiyani, M.Psi.

Wakil Rektor III Bidang kemahasiswaan

Universitas Sanata Dharma

TUJUAN FORMASI CERDAS HUMANIS-2 (FCH-2)

Formasi Cerdas Humanis ke-2 difokuskan pada kehidupan di luar diri. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesadaran dan keterampilan yang dibutuhkan sebagai warga lokal dan global yang bertanggung jawab. Secara lebih rinci FCH-2 memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam hal :

1. Penghargaan terhadap keberagaman dan inklusivitas (anti intoleransi)
2. Penghargaan terhadap martabat orang lain (anti perundungan dan anti kekerasan seksual)
3. Kepedulian terhadap yang 'lemah & tersingkirkan'
4. Kesadaran untuk merawat bumi sebagai rumah bersama (ekologi integral)
5. Tanggung jawab dan peran sebagai warga komunitas dan masyarakat

SASARAN SOFTSKILL YANG DIHARAPKAN DARI FCH-2

Softskill yang diharapkan dari FCH-2 meliputi :

1. Empati (*empathy*)
2. Adil (*acting fairly*)
3. Peduli lingkungan (*ecologically*)
4. Keterampilan antar pribadi (*interpersonal skills*)
5. Kesadaran budaya (*cultural awareness*)
6. Berpikiran terbuka (*open-minded*)
7. Penuh penghargaan (*respectful*)
8. Menghargai keberagaman (*appreciative diversity*)

TOPIK, SUB TOPIK, & URUTAN PERTEMUAN FCH-2

Topik		Sub Topik	Pert ke-
I	Pengantar	Review FCH-1 dan penjelasan umum isi FCH-2	1
II	Relasi Interpersonal yang Sehat dan Aman	Relasi Pertemanan Sebaya	2
		Berani Bicara, Berani Beda	3
		Relasi Sehat dan Aman, Bebas dari Kekerasan (<i>Talk show</i> bersama Satgas PPKPT USD)	4
		Batasan-Batasan (<i>boundaries</i>) dalam Relasi Interpersonal	5
III	Berjalan bersama 'Yang Lain'	Kesadaran Interkultural	6
		Berjalan bersama 'yang tersingkirkan'	7
IV	Menjadi Warga yang	Keterampilan bekerja sama & memecahkan masalah	8

Topik		Sub Topik	Pert ke-
	Bertanggung jawab	Anti Korupsi dan Literasi Keuangan	9
		Hidup Seimbang	10
V	Merawat Bumi sebagai Rumah Bersama	Ekologi integral (<i>Talk show</i> bersama Green Team USD)	11
		Menuju gaya hidup ekologis	12
VI	Selebrasi		13

PENGANTAR

PERTEMUAN 1

Tujuan :

1. Mahasiswa menyegarkan kembali materi dan proses dalam FCH-1
2. Mahasiswa memiliki gambaran umum mengenai FCH-2

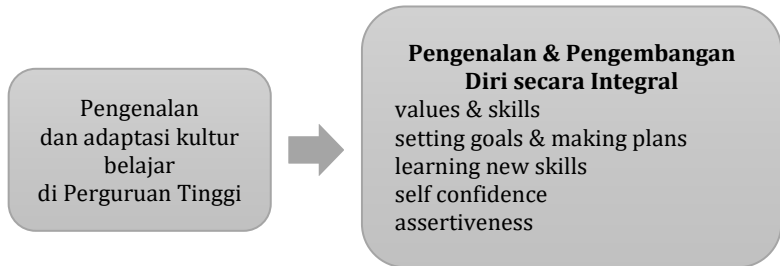
Metode :

Ceramah dan tanya jawab

Aktivitas

1. Dosen menayangkan kembali materi-materi dan proses dalam FCH-1. Akan lebih berkesan jika disertai dokumentasi kegiatan selama FCH-1
2. Tiap mahasiswa dipersilahkan memberikan kesan terhadap penayangan kembali materi dan proses FCH-1 dalam satu kata
3. Dosen memberikan penegasan atas kesan satu kata mengenai FCH-1 dari mahasiswa
4. Dosen memberikan penjelasan garis besar materi FCH-2

Materi : Review FCH-1



Garis Besar Isi FCH-2



RELASI INTERPERSONAL YANG SEHAT DAN AMAN

PERTEMUAN 2

Sub Topik :

Relasi Pertemanan Sebaya

Tujuan :

1. Mahasiswa mampu menyadari pentingnya relasi sebaya
2. Mahasiswa memahami karakteristik-karakteristik relasi yang sehat dan aman
3. Mahasiswa mampu membangun relasi sebaya yang sehat dan aman

Metode :

1. Ceramah, diskusi dan tanya jawab
2. Pengerjaan Lembar Kerja

Aktivitas

1. Dosen memberikan pengantar singkat tentang relasi interpersonal, dan secara khusus tentang relasi dengan teman sebaya.

Pengantar bisa disampaikan misalnya dengan menyampaikan pertanyaan pemantik sebagai berikut :

“Berdasarkan pengalaman sehari-hari, hal apa yang menurutmu membuatmu merasa bahagia hingga saat ini?”

Dosen dapat meminta beberapa mahasiswa untuk menyampaikan jawabannya.

2. Dosen mengajak mahasiswa untuk membandingkan jawaban dari para mahasiswa tadi dengan hasil penelitian yang disampaikan dalam video berikut ini.

Agar mahasiswa fokus, mahasiswa dapat diminta mencatat satu pesan yang paling menarik baginya dalam video *What keeps us happy and healthy as we go through life* pada tautan berikut: <https://youtu.be/8KkKuTCFvzI?si=Fx0IBb9t2SCvj7-H>

Dosen memberikan penegasan tentang pentingnya membangun relasi dengan orang lain.

3. Sebagai orang muda, seringkali tidak selalu mudah untuk membangun relasi yang sehat dengan teman-teman. Dosen mengajak mahasiswa mencermati video berikut ini <https://youtu.be/si6h2x9YGSQ?si=p17rdlEKeCvall9K>. Dilanjutkan dengan sharing singkat tentang pengalaman berkesan atau hal-hal menarik yang pernah dialami mahasiswa dalam menjalin relasi pertemanan.
4. Selanjutnya masing-masing mahasiswa diminta untuk mengingat kembali pengalamannya dalam berelasi dengan teman sebaya, kemudian diminta mengidentifikasi sikap/ perilaku/ karakteristik yang membangun relasi yang sehat dan aman dengan teman sebaya dan dituliskan dalam Lembar Kerja.

Catatan :

Dosen perlu memberi arahan bahwa tugas ini lebih fokus pada identifikasi karakteristik/sikap/perilaku, bukan nama orang/ kelompok tertentu

Lembar Kerja

Karakteristik/ Sikap/ Perilaku yang membangun relasi sehat dan aman dengan teman sebayaku	Karakteristik/ Sikap/ Perilaku yang menghambat relasi sehat dan aman dengan teman sebayaku

5. Mahasiswa diminta men-sharing-kan hasil pengerjaan Lembar Kerja-nya dalam kelompok kecil @3-4 orang. Hasil sharing masing-masing dibuat kesimpulan bersama dan diunggah di LMS.
6. Setiap kelompok menyampaikan hasil sharing di kelas. Co-fasilitator dapat membantu menuliskan kata kunci dari hasil diskusi setiap kelompok.

7. Dosen membuat rangkuman dan memberi penegasan atas hasil sharing mengenai sikap-sikap yang perlu dikembangkan dan sikap-sikap yang perlu dihindari dalam relasi pertemanan/ persahabatan. Penegasan dapat dilengkapi dengan penjelasan materi.
8. Mahasiswa menuliskan hal-hal yang akan mereka kembangkan terkait relasi interpersonal dan persahabatan dan mengunggahnya di LMS.
9. Apabila masih ada waktu, dosen dapat memutar video “Dunia Tipu-Tipu” dan mengajak mahasiswa bernyanyi bersama. Link video “**Dunia Tipu-Tipu**”
oleh **Yura** **Yunita**
<https://www.youtube.com/watch?v=Jdj13fGMmmA>.

Materi :

Relasi Interpersonal & Persahabatan

Pentingnya relasi interpersonal.

Seiring pertumbuhan diri kita menuju pribadi yang dewasa, dunia kita pun semakin luas. Kita semakin menyadari bahwa penting untuk berteman dan berelasi dengan orang lain. Carl Rogers, menggambarkan relasi interpersonal seperti sebuah sungai yang mengalir, bergerak secara berliku-liku, melalui pemandangan yang

berubah-ubah. Aliran sungai dapat bertemu dengan batu, lumpur, ataupun pasir. Sungai selalu bergerak maju, bertumbuh, membentuk alurnya sendiri dan mempengaruhi permukaan tanah yang dilewatinya.

Perjumpaan kita dengan orang lain, dapat diandaikan seperti aliran sungai yang bertemu dengan berbagai macam hal di sepanjang perjalanan. Demikian pula, dalam perjumpaan dan relasi dengan orang lain, kita mengalami hal-hal yang menggembirakan dan menginspirasi, namun juga tak jarang kita mengalami konflik, ancaman, pengalaman terluka, dan situasi yang tidak menyenangkan lainnya. Relasi kita dengan orang lain memberikan warna pada diri kita dan juga pada orang lain. Relasi dengan orang lain membuat kita bertemu dengan situasi baru, ide-ide baru, nilai-nilai baru, kebutuhan-kebutuhan baru. Relasi dengan orang lain membuat kita semakin bertumbuh dengan saling mendukung dan mencintai satu sama lain.

Pentingnya persahabatan

Persahabatan adalah salah satu hubungan yang paling berharga dalam kehidupan manusia. Hal ini karena kebutuhan untuk dikenali, diterima, diperhatikan, dan didukung oleh orang lain merupakan hal yang mendasar bagi manusia. Pada remaja, penerimaan dan dukungan dari teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan

diri sebagai pribadi, baik secara positif maupun negatif. Hubungan teman sebaya yang baik menjadi dasar terbentuknya persahabatan yang dibangun di atas landasan keterbukaan dan kepercayaan, kerja sama dan saling ketergantungan yang sehat. Sebaliknya, kurangnya teman dan relasi sosial dapat memunculkan rasa kesepian dan menimbulkan perasaan sedih, hampa, terisolasi, dan mengikis kesehatan secara psikologis.

Bagaimana cara berteman?

Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat menjalin relasi pertemanan.

1. Kenali, pilih, dan manfaatkan peluang pertemanan dengan baik. Carilah teman di acara dan kegiatan yang sesuai dengan minat kita.
2. Kembangkan keterampilan membangun percakapan yang efektif.
3. Pelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan untuk menjalin dan memelihara hubungan pertemanan.
4. Kembangkan keterampilan mendengarkan, memberikan tanggapan positif, empati, sikap terbuka, adaptif, dan peka untuk membantu menjaga dan memperbaiki relasi dengan orang lain.

Ciri-ciri pertemanan yang sehat dan aman

Salah satu tantangan yang kita hadapi dalam kehidupan di kampus adalah bagaimana menemukan teman, mengalami proses berteman, dan tumbuh bersama mereka. Kita akan merasa terbantu jika memiliki teman-teman yang dapat mendukung selama belajar di perguruan tinggi. Penting untuk memilih teman-teman yang memiliki dampak positif dan juga menyehatkan untuk pribadi kita.

Berikut adalah ciri-ciri pertemanan yang sehat dan aman:

1. Saling memberikan serta menjaga kepercayaan satu sama lainnya.
2. Saling menghargai. Tidak hanya menghargai orang lain dalam persahabatan, kita juga harus menghargai diri kita sendiri.
3. Saling bertumbuh bersama sahabat dalam kebaikan, saling mendukung dan saling menjaga untuk menjadi pribadi terbaik yang dapat kita capai.
4. Saling memotivasi dengan cara yang positif, bukan persaingan, sehingga dapat memupuk rasa percaya diri.
5. Saling bekerja sama untuk mencapai visi dan misi hidup masing-masing.
6. Setia terhadap persahabatan di saat senang maupun sedih.
7. Bersikap dewasa dalam menghadapi berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu.
8. Dapat saling menghibur dalam situasi sulit, agar dapat kembali berdiri dan berjuang dari situasi yang membuat kita merasa terpuruk.

9. Pertemanan yang baik dan kuat tidak semata-mata dinilai dari frekuensi pertemuannya, namun dari kedekatan, timbal balik hubungan, kedalaman hubungan, serta rasa hormat yang terdapat dalam persahabatan itu.

Referensi :

- Cavicchiolo, E., Lucidi, F., Diotaiuti, P., Chirico, A., Galli, F., Manganeli, S., ... & Alivernini, F. (2022). Adolescents' characteristics and peer relationships in class: a population study. *International journal of environmental research and public health*, 19(15), 8907.
- Sharon, S., Reshma, R., Jain, Y., & Pai, K. (2018). Influence of peer relationships on the happiness of early adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 6(4), 57-67.
<https://soa-edu.com/ini-cara-berteman-yang-baik-dan-menyehatkan/>
- Carballo, Leni Ramos. Keeping in Touch. A Workbook in Human Relations Development. (2000). Goodwill Trading Co., Inc.

RELASI INTERPERSONAL YANG SEHAT DAN AMAN

PERTEMUAN 3

Sub Topik : Berani Bicara, Berani Beda

Tujuan :

1. Meningkatkan keberanian berbicara dan mengungkapkan pendapat pada mahasiswa.
2. Mahasiswa dapat menyusun argumen secara sistematis dalam berbicara.

Metode :

Debat atau Diskusi kelompok kecil (dapat memilih salah satu)

Gambaran pertemuan :

Untuk aktivitas di pertemuan ini, mahasiswa akan diajak untuk berani mengungkapkan pendapatnya dengan cara yang logis, sistematis dan etis. Pilihan yang dipakai adalah debat atau diskusi. Dalam pelaksanaannya, DPA dengan dibantu cofas prodi dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok (per kelompok berisi 4-5 mahasiswa), kemudian diminta untuk berdiskusi atau debat dengan topik tertentu yang sudah ditentukan DPA. Debat atau diskusi dijalankan dengan kelompok pro dan kontra, lalu setiap mahasiswa menyampaikan pendapatnya sebagai

kelompok pro atau kontra. DPA dapat meminta mahasiswa untuk merekam proses debat atau diskusi ini dan diupload di LMS agar dapat dilihat DPA.

Aktivitas:

Kegiatan 1: Meruntuhkan Tembok "Diam" (10 Menit)

1. Mahasiswa diminta menuliskan satu hal yang paling membuat mereka takut berbicara/mengungkapkan pendapat di depan umum.
2. Dosen meminta beberapa mahasiswa membacakan apa yang mereka tulis. Dosen memberikan penguatan bahwa rasa takut berbicara/mengungkapkan pendapat adalah hal yang normal. Hal penting adalah kita dapat mengelola rasa takut tersebut.
3. Mitos vs Fakta Berbicara (10 Menit)

Dosen menayangkan slide tentang Mitos vs Fakta terkait kemampuan berbicara untuk meruntuhkan hambatan mental (*mental block*):

MITOS

FAKTA

Mitos 1:

Kemampuan bicara adalah bakat lahir (genetik).

Fakta:

Kemampuan berbicara adalah *skill* (keterampilan) yang bisa dipelajari melalui latihan.

Mitos 2:

Pembicara hebat tidak pernah merasa gugup.

Fakta:

Rasa gugup itu manusiawi. Perbedaananya, pembicara hebat mampu mengelola *rasa gugup* menjadi energi positif.

Mitos 3:

Jika saya melakukan kesalahan kecil, audiens akan menghakimi saya.

Fakta:

Spotlight Effect. Audiens biasanya tidak terlalu memperhatikan kesalahan kecil kita; mereka lebih fokus pada pesan yang mereka dapatkan.

Mitos 4:

Bicara itu harus menggunakan bahasa yang rumit agar terlihat pintar.

Fakta:

Kejelasan (*Clarity*) adalah kunci. Bicara yang efektif adalah membuat hal rumit menjadi mudah dipahami.

4. Dosen memberikan penguatan singkat untuk menanamkan mindset bahwa keterampilan berbicara dan mengutarakan pendapat merupakan hal berharga yang perlu terus dikembangkan.

Kegiatan 2: Latihan mengungkapkan pendapat melalui debat atau diskusi (50 Menit)

Latihan Debat

1. Fasilitator membagi kelas ke dalam kelompok kecil @ 7 orang. Untuk setiap kelompok berikan satu kartu berisi mosi/topik yang berbeda. DPA dapat memilih topik debat yang dekat dengan keseharian mahasiswa.
2. Dalam kelompok 7 orang, dibagi menjadi 2 kubu: 3 Pro, 3 Kontra dan 1 orang menjadi moderator. Tugas moderator mengatur alur debat dan time keeper.
3. Simulasi Debat. Setiap kelompok melakukan debat di kelompok masing-masing. Moderator dapat mengatur alur debat sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpendapat. Penyampaian argumen debat dilakukan bergantian antara kelompok pro dan kontra, secara singkat, jelas dan sistematis. Waktu yang dipakai untuk berpendapat adalah kurang lebih 1 menit setiap orangnya.
4. Moderator menutup debat dengan kesimpulan bersama.

Latihan Diskusi

1. Fasilitator membagi kelas ke dalam kelompok kecil @ 7 orang. Untuk setiap kelompok berikan satu

kartu berisi topik yang berbeda. DPA dapat memilih topik diskusi yang dekat dengan keseharian mahasiswa.

2. Dalam kelompok 7 orang, dibagi menjadi 2 kelompok diskusi: 3 Pro, 3 Kontra dan 1 orang menjadi moderator. Tugas moderator adalah memastikan agar setiap mahasiswa berpendapat.
3. Simulasi Diskusi. Setiap kelompok diberikan waktu untuk berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing terlebih dahulu, kurang lebih 10-15 menit. Setelah itu, moderator memulai diskusi dengan membacakan tata cara, misalnya, diskusi dilakukan bergantian per kelompok, anggota kelompok yang sudah berpendapat sebaiknya tidak lagi berpendapat agar semua mendapat kesempatan.
4. Penutup. Diskusi dapat diakhiri dengan memberikan kesimpulan umum atas hasil diskusi ini.

Kegiatan 3: Hasil Observasi dan Refleksi (10 Menit)

1. Setelah sesi debat berakhir, mahasiswa kembali ke forum besar.
2. Beberapa mahasiswa diminta menyampaikan hasil observasinya.
3. Mahasiswa mengisi lembar refleksi.

Pertanyaan **Refleksi**:

- Tantangan terbesar yang saya rasakan saat kegiatan debat tadi adalah ...

- Satu hal baru yang hari ini saya pelajari tentang cara saya berkomunikasi adalah ...
 - Satu langkah kecil yang akan saya lakukan agar lebih berani berpendapat adalah...
4. Dosen meminta beberapa mahasiswa menyampaikan refleksinya.

Kegiatan 4: Materi singkat tentang Metode PREP (10 Menit)

1. Mahasiswa sering tidak berani bicara karena bingung harus mulai dari mana. Untuk membantu menyampaikan pendapat dengan jelas, kita bisa menggunakan metode PREP. Dosen memberikan penjelasan tentang metode PREP.

P (Point): Apa poin utama yang ingin disampaikan?

R (Reason): Mengapa kamu berpendapat begitu?

E (Example): Berikan contoh atau data pendukung.

P (Point): Tegaskan kembali poin utama yang ingin disampaikan.

Contoh: untuk menyampaikan pendapat tentang topik manfaat aktif di kegiatan kampus dengan empat komponen utama PREP

P - Point (Poin Utama):

- Sampaikan inti pendapat pada kalimat pertama.

Contoh: "Saya sangat meyakini bahwa aktif dalam organisasi kampus adalah hal yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa yang ingin sukses di masa depan."

R - Reason (Alasan):

- Beri penjelasan "mengapa" alasan memiliki pendapat tersebut.

Contoh: "Alasannya, organisasi merupakan tempat kita bisa mengasah *soft skills*—seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, dan pemecahan masalah

E - Example (Contoh/Bukti):

- Berikan ilustrasi, data, atau pengalaman nyata untuk memperkuat alasan.

Contoh: "Sebagai contoh, dengan bergabung di Himpunan Mahasiswa, saya belajar bagaimana mengelola konflik ketika ada perbedaan pendapat di dalam tim dan

bagaimana cara berbicara di depan banyak orang saat rapat."

P - Point (Penegasan Ulang / Kesimpulan):

- Tutup dengan mengulang kembali poin utama menggunakan kalimat yang sedikit berbeda agar berkesan.

Contoh: "Oleh karena itu, jangan hanya menjadi mahasiswa yang kuliah-pulang saja. Manfaatkan waktu di kampus untuk berorganisasi, karena di sanalah keterampilan dan karakter kita diasah

2. Dosen menutup sesi dengan mengajak mahasiswa agar tidak ragu untuk berpendapat, berbagi ide, dan menjadi bagian dari solusi untuk lingkungan di sekitarnya.

Materi :

Berani Berpendapat dengan Metode PREP

1. Mengapa mahasiswa harus berani bicara?

Banyak mahasiswa memiliki ide cemerlang di kepalanya, namun ide tersebut "mati" karena tidak pernah diucapkan. Berani berpendapat bukan tentang siapa yang paling keras suaranya, melainkan tentang:

- Melatih kepemimpinan: Pemimpin adalah mereka yang mampu mengomunikasikan gagasannya.
- Membangun eksistensi: Anda dikenal melalui apa yang Anda sampaikan.
- Kontribusi solutif: Pendapat Anda bisa jadi adalah solusi yang sedang dicari oleh kelompok atau organisasi Anda.

2. Rasa takut sebagai musuh utama.

Sebelum belajar cara mengungkapkan pendapat, kita perlu mengenali rasa takut kita:

- Takut salah. Kesalahan merupakan hal yang wajar dalam proses belajar, Kita belajar dari kesalahan.
- Takut dinilai. Pada umumnya orang akan lebih fokus pada isi pesan daripada kegugupan Anda.
- Bingung mulai dari mana. Kita perlu memiliki peta jalan/panduan agar memudahkan mengungkapkan gagasan.

3. Metode PREP

Untuk memudahkan membangun argumen, kita bisa menggunakan kerangka **PREP**.

Komponen	Penjelasan	Kalimat Pembuka (Contoh)
P- POINT	Sampaikan pendapat Anda secara langsung.	"Menurut pendapat saya..." atau "Saya setuju/tidak setuju dengan..."
R- REASON	Berikan alasan logis mengapa Anda memiliki pendapat tersebut.	"Alasannya adalah karena..." atau "Hal ini didasari oleh..."
E- EXAMPLE	Berikan bukti, data, atau contoh nyata untuk memperkuat alasan Anda.	"Sebagai contoh..." atau "Kita bisa melihat fenomena di mana..."
P- POINT	Tegaskan kembali posisi Anda sebagai penutup yang kuat.	"Oleh karena itu, saya tetap beranggapan bahwa..."

4. Contoh Penerapan PREP

Topik: Apakah organisasi kampus penting bagi mahasiswa?

- **Point:** "Saya sangat setuju bahwa organisasi kampus sangat penting bagi mahasiswa."
- **Reason:** "Sebab, di organisasi kita mempelajari *soft skills* seperti negosiasi dan manajemen konflik yang tidak diajarkan secara mendalam di dalam kelas."
- **Example:** "Misalnya, saat saya menjadi panitia suatu kegiatan, saya belajar bagaimana menangani sponsor dan bekerja dengan memperhatikan target."
- **Point:** "Jadi, kesimpulan saya, organisasi adalah wadah terbaik untuk mempersiapkan diri sebelum masuk ke dunia kerja."

5. Tips Tambahan: Menghadapi Interupsi & Sanggahan

Ketika menghadapi interupsi dan sanggahan, apa yang harus dilakukan?

- Tetap tenang. Berhenti sejenak, tarik napas.
- Dengarkan: Pastikan Anda paham poin keberatan orang lain.
- Kembali ke PREP: Jawab sanggahan tersebut dengan struktur PREP. Awali dengan mengakui pendapat mereka ("*Saya hargai pendapat Anda, namun...*").

Seorang pemimpin tidak hanya dikenal dari apa yang ia pikirkan dan lakukan, tapi juga dari apa yang mampu dia komunikasikan. Berlatihlah mulai hari ini agar pendapat Anda menjadi poin yang diperhitungkan. Berani berpendapat adalah bukti bahwa Anda ada, Anda peduli, dan Anda siap memimpin. Mulailah berbicara, dan biarkan

dunia mengenal siapa Anda melalui gagasan-gagasan Anda.

"Keberanian adalah apa yang dibutuhkan untuk berdiri dan berbicara; keberanian juga adalah apa yang dibutuhkan untuk duduk dan mendengarkan."

(Winston Churchill)

RELASI INTERPERSONAL YANG SEHAT DAN AMAN

PERTEMUAN 4

Sub Topik :

Relasi Sehat dan Aman, Bebas dari Kekerasan

Tujuan :

1. Memahami prinsip-prinsip relasi yang sehat dan bebas dari berbagai kekerasan
2. Memahami faktor-faktor pendukung agar terbebas dari kekerasan dalam relasi interpersonal
3. Memahami faktor-faktor yang berisiko menimbulkan kekerasan dalam relasi interpersonal.
4. Membuat kreativitas upaya pencegahan kekerasan

Metode :

Talkshow dengan pemateri dari Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi USD (Satgas PPKPT USD)

Aktivitas :

1. Mahasiswa mengikuti kegiatan talkshow bersama tim dari Satgas PPKPT USD yang diselenggarakan dalam beberapa kelompok besar secara paralel.
2. Talkshow dilaksanakan di Auditorium Driyarkara dan Ruang Serbaguna Gedung Pascasarjana USD, Kampus I Mrican. Untuk kepastian tanggal Talkshow, akan menyusul.
3. Pembagian kelompok dan pengaturan waktu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tempat	Gelombang (Waktu)	Program Studi
Auditorium Driyarkara, Kampus II, Mrican	Gelombang I (Pukul 07.30 - 10.00 WIB)	● Pendidikan Keagamaan Katolik ● Bimbingan dan Konseling ● Pendidikan Guru Sekolah Dasar ● Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ● Pendidikan Bahasa Inggris ● Pendidikan Sejarah ● Sastra Inggris ● Sejarah ● Sastra Indonesia ● Pendidikan Akuntansi ● Pendidikan Ekonomi

Tempat	Gelombang (Waktu)	Program Studi
	Gelombang II (Pukul 10.30- 13.00 WIB)	● Psikologi ● Manajemen ● Ekonomi ● Akuntansi ● Informatika
Ruang Serbaguna Gedung Pascasarjana USD, Kampus I Mrican.	Gelombang I (Pukul 07.30 - 10.00 WIB)	● Teknologi Elektromedis ● Teknologi Rekayasa Mekatronika ● Teknik Mesin ● Teknik Elektro ● Matematika
	Gelombang II (Pukul 10.30 - 13.00 WIB)	● Farmasi ● Pendidikan Fisika ● Pendidikan Biologi ● Pendidikan Kimia ● Pendidikan Matematika

4. DPA menugaskan mahasiswa untuk dalam kelompok (4-5 orang) membuat poster digital tentang tema anti kekerasan sebagai refleksi setelah talkshow. Pembuatan kelompok dapat diatur oleh DPA dan cofas. Poster digital dikumpulkan di LMS. Poster digital tersebut ditayangkan di kelas sebagai pengantar untuk pertemuan 5.

Materi :

1. Relasi Sehat dan Aman, Bebas dari Kekerasan (dari Satgas PPKPT USD)
2. Permendikudristek Nomor 55 tahun 2024 mengenai PPKPT
(<https://lldikti3.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/10/Salinan-Permendikbudristek-Nomor-55-Tahun-2024-PPKPT.pdf>)
3. <https://youtu.be/WBxryCPR0bM?si=venZ10XhVF-Ty-Xot>

RELASI INTERPERSONAL YANG SEHAT DAN AMAN

PERTEMUAN 5

Sub Topik :

Batasan-Batasan (*boundaries*) dalam Relasi Interpersonal

Tujuan :

1. Mahasiswa menyadari pentingnya batasan/*boundaries* dalam relasi yang sehat dan aman.
2. Mahasiswa belajar mengidentifikasi, mengomunikasikan dan menghargai batasan pribadi maupun orang lain.
3. Mahasiswa mampu menciptakan hubungan yang sehat dan aman dalam relasi interpersonal.

Metode :

1. Diskusi dan tanya jawab
2. Game “Partner to Partner”

Aktivitas :

1. Dosen mengajak mahasiswa untuk merefleksikan materi talkshow bersama Satgas PPKPT mengenai Relasi Sehat dan Aman dengan melihat beberapa kreativitas yang dibuat mahasiswa mengenai materi talkshow PPKPT.
2. Dosen meminta mahasiswa untuk berpasang-pasangan untuk bersiap bermain game “Partner to Partner”

3. Dosen atau Co-fasilitator memberikan instruksi dengan meminta tiap pasangan membuat posisi/ gerakan tertentu dengan pasangan, misalnya : “telapak tangan ke telapak tangan”, yang berarti pasangan harus saling menyentuhkan telapak tangan satu sama lain. Dosen/ Co-fasilitator meminta semua mahasiswa untuk mempraktekkan posisi tersebut, sejauh mereka merasa nyaman
4. Dosen atau Co-fasilitator mengatakan bahwa akan ada instruksi membuat posisi lain yang harus mereka lakukan berpasangan, tetapi dengan berganti pasangan. Ini dilakukan saat instruksi mengatakan “partner to partner”. Saat Dosen atau Co-fasilitator mengatakan “partner to partner”, peserta harus mencari pasangan lain secepat mungkin. Pergantian pasangan ini dilakukan setelah tiga kali mempraktekkan posisi tertentu. Begitu peserta menemukan pasangan baru, mereka harus siaga mendengarkan instruksi untuk membuat posisi berikutnya.
5. Contoh tiga kali posisi dengan pasangan yang sama, misalnya :
 - a. “ibu jari ke ibu jari”; “lutut ke lutut”; “siku ke siku”;
 - b. “telapak kaki ke telapak kaki”: “punggung ke punggung”; “Pundak ke pundak”;
 - c. “rambut ke rambut”; “wajah ke wajah”, “hidung ke hidung”

Catatan : Sebaiknya, posisi yang paling memberikan reaksi kuat dan membutuhkan jeda untuk melakukannya, diberikan di akhir permainan. Reaksi

mungkin berupa teriakan, tertawa, atau komen-komen lain, dan ini menunjukkan bahwa mereka tidak nyaman atau tidak happy dengan posisi tertentu. Dosen atau Co-fasilitator **tidak boleh** memaksakan peserta untuk melakukan posisi yang mereka tidak nyaman.

6. Setelah bermain, dosen atau Co-fasilitator memimpin diskusi dengan memberikan beberapa pertanyaan pemantik, misalnya :
 - a. Posisi apa yang paling membuat tidak nyaman? Mengapa?
 - b. Apakah Anda tahu kapan pasangan Anda merasa tidak nyaman? Bagaimana reaksinya?
 - b. Apakah Anda memberikan tanda tertentu saat Anda merasa tidak nyaman dengan posisi tertentu?
 - c. Apakah Anda mengincar pasangan tertentu saat ada instruksi “partner to partner”? mengapa?
 - d. Dengan siapa Anda merasa paling nyaman melakukan semua posisi dalam permainan ini? Mengapa?
 - e. Menurut Anda, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nyaman/tidaknya seseorang saat berada dalam ruang personal orang lain?
7. Berdasarkan hasil diskusi atau jawaban peserta terhadap pertanyaan-pertanyaan pemantik, dosen memberikan penegasan dan memberikan materi tentang *personal boundaries* serta dilanjutkan dengan diskusi kelas/tanya jawab.
8. Pada bagian akhir, dosen meminta mahasiswa untuk menilai *personal boundaries* masing-masing dalam

relasi dengan teman dengan bantuan garis kontinum berikut ini. Skor/nilai 0 menunjukkan batasan yang lemah, sedangkan skor 10 menunjukkan batasan kaku.



9. Dosen menyampaikan penjelasan mengenai ciri-ciri batasan lemah, sehat dan kaku untuk membantu mahasiswa mengenali *personal boundaries* masing-masing.

Batasan Lemah	Batasan Sehat	Batasan Kaku
Sulit mengatakan tidak terhadap permintaan orang lain	Bisa menerima ketika orang lain mengatakan 'tidak'	Menghindari keintiman dan hubungan dekat
Terlalu terlibat dengan masalah orang lain	Mencari dukungan bila diperlukan	Tidak mau menerima bantuan

Batasan Lemah	Batasan Sehat	Batasan Kaku
Bergantung pada pendapat orang lain untuk harga diri	Menghargai pendapat dan perspektif sendiri	Menawarkan pendapat dan kemudian menggunakan perlakuan diam agar orang lain patuh
Takut ditolak jika tidak menuruti orang lain	Tidak mengkompromikan nilai-nilai yang dimiliki	Memutuskan hubungan dengan mudah
Membagikan informasi pribadi secara berlebihan	Bersikap bijak dalam membagikan informasi pribadi.	Sangat protektif terhadap informasi pribadi / sangat tertutup
Menerima pelecehan atau rasa tidak hormat	Mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhan dengan jelas	Menyendiri

10. Dosen mengajak mahasiswa untuk lebih memperhatikan hal-hal penting terkait *personal*

boundaries agar dapat menjalin relasi yang sehat, aman, dan nyaman.

11. Dosen meminta mahasiswa untuk menuliskan refleksinya tentang *personal boundaries* yang sudah dimiliki saat ini dan rencana untuk mengembangkannya agar dapat membangun relasi yang sehat, aman dan nyaman. Hasil refleksi dikumpulkan ke LMS.

Catatan untuk DPA:

Apabila terdapat mahasiswa yang memiliki kecenderungan memiliki batasan sangat lemah atau sangat kaku, maka dapat dijelaskan bahwa materi ini dimaksudkan sebagai bahan refleksi supaya mahasiswa dapat mengidentifikasi kecenderungan dirinya dan dengan demikian mengupayakan perubahan ke arah batasan pribadi yang lebih sehat. Namun apabila ada pertanyaan-pertanyaan yang dipandang terlalu berat untuk ditanggapi DPA (termasuk kasus-kasus terkait kekerasan di kampus), maka DPA dapat mengarahkan mahasiswa untuk berkonsultasi dengan Satgas PPKPT USD.

Materi :

Batasan-batasan (*boundaries*) dalam Relasi

Seiring dengan kedalaman relasi interpersonal yang kita miliki dengan orang lain, kita semakin mampu untuk membuka diri kita (*authentic self*). Hal ini dimungkinkan

karena terbentuknya kepercayaan (*trust*) di dalam relasi tersebut, sehingga seseorang mau mengambil risiko untuk membuka dirinya kepada orang lain (Gascon). Namun, keterbukaan mengenai diri kita merupakan sebuah keputusan. Terkadang, ada hal-hal yang tidak bisa kita tunjukkan kepada orang lain. Ada batasan-batasan (*boundaries*) tertentu yang dibuat oleh setiap pribadi sehingga ada jarak antara orang lain dengan area-area dirinya yang dianggap privat dan tidak ingin dibuka kepada orang lain. Sudah semestinya batasan-batasan tersebut dijaga dan dihargai di dalam suatu relasi interpersonal.

Batasan-batasan dalam relasi dapat bersifat fisik maupun emosional dan setiap orang mungkin memiliki batasan yang berbeda-beda. Seperti pagar yang menjaga supaya tidak ada orang asing yang melintasi suatu area, batasan diperlukan supaya kita tetap sehat secara fisik dan emosional serta menjaga diri kita (dan orang lain) dari kekerasan (*abuse/violence*). Kita perlu menciptakan batasan-batasan dan belajar mengkomunikasikannya dengan orang lain dengan jelas. Misalnya, kita tidak bersedia bepergian di Hari Minggu sore karena hanya di waktu itulah kita dapat berkumpul dengan keluarga kita. Jika teman kita mengajak bepergian di Hari Minggu sore dan kita tidak bersedia, kita perlu belajar menyampaikan dan menegaskan batasan tersebut pada teman kita dengan jelas. Komunikasi asertif yang kita pelajari di semester lalu akan membantu kita untuk mampu menyampaikan batasan-batasan yang kita miliki kepada orang lain dengan jelas.

Sebagaimana diri kita yang punya batasan tertentu dalam berelasi, orang lain pun memiliki batasan mereka sendiri. Kita perlu belajar untuk peka saat orang lain terlihat tidak nyaman dan tidak setuju. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kita pada orang lain dengan menganggap batasan-batasan yang mereka miliki itu tidak penting dan boleh kita langgar. Sebuah relasi pertemanan semestinya dilandasi dengan rasa penuh penghargaan dan penghormatan, termasuk menghargai dan menghormati *personal boundaries*.

Berikut ini beberapa catatan singkat tentang *personal boundaries*.

Apa yang dimaksud *personal boundaries*?

Personal boundaries (batasan pribadi) adalah batasan-batasan yang ditetapkan untuk melindungi diri sendiri dan memelihara kesehatan emosional, fisik, dan mental. Hal ini mencakup hak untuk memiliki privasi, mengungkapkan keinginan dan kebutuhan, serta menentukan jenis hubungan yang ingin dibangun dengan orang lain. *Personal boundaries* membantu untuk menetapkan ruang pribadi yang sehat dan membedakan antara apa yang kita anggap sebagai sesuatu yang dapat diterima atau tidak dapat diterima, dalam interaksi dengan orang lain. Batasan ini menjadi 'jarak aman' agar ruang privasi tidak diganggu orang luar sekaligus sebagai langkah antisipasi agar tidak kehilangan kontrol atau kuasa atas diri sendiri. Membangun dan mempertahankan *personal boundaries* yang sehat sangat penting untuk memastikan diri merasa aman, dihormati, dan memiliki ruang pribadi yang tepat.

Beberapa cara untuk membangun *personal boundaries* yang sehat.

1. Mengenali diri sendiri

Penting untuk mengenal diri sendiri, memahami nilai-nilai, kebutuhan, dan preferensi pribadi. Dengan pemahaman yang jelas tentang diri sendiri, kita dapat menentukan batasan yang sesuai.

2. Menentukan apa yang penting bagi kita

Kita perlu mengidentifikasi apa yang penting dan berharga dalam hidup, apa yang ingin dilindungi, apa yang tidak boleh dilanggar oleh orang lain. Dengan mengetahui prioritas tersebut, seseorang dapat menentukan batasan yang sesuai.

3. Belajar mengatakan tidak

Sering kali, kita merasa terbebani dengan permintaan orang lain dan merasa sulit untuk mengatakan tidak. Melakukan penolakan merupakan salah satu hal yang harus dilatih agar kita berani untuk mengatakan tidak jika permintaan tolong yang dilakukan orang lain memberatkan. Dengan memiliki *personal boundaries* yang kuat, dapat menjaga keseimbangan hidup yang sehat dan memastikan hubungan yang saling menguntungkan dengan orang lain.

Tanda-tanda *personal boundaries* yang lemah

1. Terlalu terbuka pada orang lain

Bersikap terbuka dan apa adanya merupakan karakter yang baik. Namun, lain cerita jika keterbukaan yang dimiliki justru jadi berlebihan hingga terbiasa membagikan sisi apa adanya kepada sembarang orang dalam semua hal, termasuk urusan privasi.

2. Tidak berani menyuarakan pendapat

Ketidakmampuan dalam menyuarakan pendapat membuat kita kehilangan kesempatan untuk berpendapat hingga orang akan merasa mudah mengesampingkan pendapat kita dan mengendalikan diri kita.

3. Mudah mengiyakan permintaan orang lain

Ketidakmampuan dalam memberi batasan atas privasi hidup juga akan membuat kita merasa sungkan saat menolak permintaan orang lain. Sekalipun permintaan itu layak ditolak karena memberatkan (dan terkadang berpotensi menjadi kekerasan), tapi kamu tetap memilih untuk mengiyakan saat orang datang dan memohon kepadamu untuk mengabulkan permintaan mereka.

Membuat batasan yang sehat antara diri kita dengan orang lain, adalah upaya untuk menciptakan hubungan yang **sehat dan aman**.

Referensi :

<http://www.jsc.edu/StudentLife/CounselingServices/documents/Developing-Healthy-Boundaries.pdf>
<https://kumparan.com/info-psikologi/pengertian-personal-boundaries-dan-cara-membangunnya-20ka9cg5d0t/full>
<https://www.idntimes.com/life/inspiration/pak/tanda-kamu-punya-personal-boundaries-yang-lemah-c1c2>.
<https://positive.b-cdn.net/wp-content/uploads/2022/11/The-Personal-Boundary-Continuum-a-Self-Reflection-Tool.pdf>

BERJALAN BERSAMA ‘YANG LAIN’

PERTEMUAN 6

Sub Topik :

Kesadaran Interkultural

Tujuan :

1. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang keberagaman budaya dan dimensi-dimensinya
2. Mahasiswa mampu memperkuat strategi berelasi dalam masyarakat interkultural

Metode :

1. Game “Berjalan Bersama”
2. Ceramah dan tanya jawab
3. Sharing dan refleksi

Aktivitas :

Aktivitas 1 :

1. Co-fasilitator atau dosen memimpin game “Berjalan Bersama”, dengan prosedur sebagai berikut :
 - a. Dua orang perwakilan mahasiswa sukarelawan/wati diminta maju ke depan dan berdiri saling membelakangi
 - b. Mahasiswa lainnya diminta menyebutkan perbedaan-perbedaan di antara dua perwakilan mahasiswa tersebut

- c. Saat satu perbedaan disebutkan, masing-masing perwakilan diminta bergerak mengambil satu langkah saling menjauhi
 - d. Setelah gerakan sukarelawan/wati mencapai ujung ruang kelas (merasa tidak ada lagi ruang gerak untuk menjauh), mereka diminta saling berhadapan
 - e. Saat mereka dalam posisi saling berhadapan, mahasiswa lainnya diminta menyebutkan kesamaan di antara mereka
 - f. Setiap satu kesamaan disebutkan, para sukarelawan/wati diminta mengambil satu langkah mendekat satu sama lain
 - g. Permainan berakhir saat jarak mereka sudah sangat dekat atau saat kesamaan di antara keduanya sudah tidak disebutkan lagi
2. Dosen memimpin pencarian makna tentang game yang sudah dilakukan, dengan pertanyaan pemantik sebagai berikut :
 - a. Berapa banyak hal yang dapat dengan mudah disebutkan sebagai perbedaan?
 - b. Persamaan yang muncul dalam hal apa saja?
 - c. Mana yang lebih mudah diidentifikasi, antara perbedaan dan persamaan?
 - d. Apa pentingnya/ manfaatnya perbedaan dan persamaan anggota dalam suatu kelompok?
 3. Dosen menjelaskan pentingnya menerima semua anggota dalam kelompok serta tiga elemen dari kompetensi relasi lintas budaya
 4. Mahasiswa diminta berdiskusi 3-4 orang untuk mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap

yang dibutuhkan untuk mengembangkan kompetensi intercultural. Hasil diskusi dikumpulkan di LMS.

5. Dosen meneguhkan hasil diskusi mahasiswa dengan materi 1.

Materi 1 :

Memperlakukan budaya dan identitas yang berbeda secara setara tidak berarti bahwa orang harus memperlakukan orang asing sama seperti mereka memperlakukan keluarga mereka sendiri, atau mengabaikan fakta bahwa orang tidak setara dalam banyak hal, seperti mentalitas dan kekurangannya. Hal ini mengacu pada pandangan bahwa secara moral **semua orang pada dasarnya setara dan layak untuk dianggap serius oleh orang lain sebagai orang yang dapat bertanggung jawab dalam membuat keputusan** (Lin, 2020).

Aktivitas 2

1. Dosen memberikan pengantar tentang realita bagaimana orang melihat persamaan dan perbedaan, misalnya dengan ungkapan : “Seperti yang dilihat dalam aktivitas “Berjalan Bersama”, biasanya, orang akan lebih mudah dalam melihat perbedaan dibandingkan persamaan. Untuk melihat kesamaan memang perlu suatu usaha dalam memahami hal-hal yang secara natural terlihat berbeda”.
2. Dosen mengajak mahasiswa menonton video berikut bersama-sama :



(klik gambar atau link berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=bdeFdFEbuqk>)

3. Setelah menonton video, mahasiswa diminta menuliskan/menyampaikan hal-hal apa dalam video yang telah ditonton, yang membuat tidak nyaman

Materi 2 :

Memahami Budaya Sendiri

Untuk menjadi seorang warga global (global citizenship) seseorang harus paham dan bangga dengan budayanya sendiri. Global Task Force of the Secretariat for Education of the Society of Jesus pada tahun 2019 merumuskan warga global adalah mereka yang secara terus-menerus berusaha memperdalam kesadaran mereka tentang peran dan tanggung jawab mereka, baik secara lokal maupun global, dalam dunia yang semakin terhubung, bersolidaritas dengan orang lain dalam upaya menciptakan Planet yang berkelanjutan dan dunia yang

lebih manusiawi sebagai mitra sejati dalam misi rekonsiliasi dan keadilan.

Semua orang memiliki budaya masing-masing yang mereka dapatkan dan terbentuk dari keluarga mereka dan tempat di mana mereka tinggal dan biasanya mempengaruhi identitas seseorang. Dari hal sederhana sampai yang kompleks, budaya sudah menjadi bagian hidup seseorang. Dalam kesempatan ini, mari kita melihat hal-hal apa yang menjadi kebanggaan mahasiswa. Berikut panduan untuk membantu mahasiswa memahami:

1. Hal apa yang sangat kamu kuasai dari budayamu? Bisa dalam bentuk tarian, lagu/nyanyian, alat musik, puisi, masakan khas, teknik membuat suatu barang/benda, pakaian/cara berdandan tradisional, ritual/kebiasan, kepercayaan. Tunjukkan di hadapan teman-temanmu. *Waktu sesuai dengan kesepakatan kelas.*
2. Jelaskan makna dari tarian, lagu, alat musik, puisi, masakan khas, teknik membuat suatu barang/benda, pakaian/cara berdandan tradisional, ritual/kebiasan, kepercayaan tersebut ke teman-temanmu.

Komunitas Interkultural

Setelah memahami konteks budaya kita sendiri, penting bagi kita untuk memahami budaya lain di sekitar kita dan nantinya kita bisa menjadi bagian dari komunitas interkultural. Apa sih bedanya dengan komunitas multikultural? Simak gambar berikut ini:

MULTICULTURAL



- > PASSIVE
- > JUXTAPOSITION

INTERCULTURAL



- > ACTIVE
- > INTERACTION

sumber: <https://myforeignhalf.com/en/intercultural-vs-multicultural-why-these-differences-matter/>

Kita hidup di komunitas yang terdiri dari berbagai macam latar belakang. Dengan adanya tuntutan untuk lebih saling bekerja sama antar individu/kelompok/komunitas sebagai bagian masyarakat global (*global citizenship*), perlu adanya kesadaran untuk menumbuhkan komunitas interkultural. Berbeda dengan komunitas multikultural yang melihat komunitas terdiri dari banyak budaya tanpa adanya tuntutan untuk saling berinteraksi, komunitas interkultural lebih menekankan kepada pemahaman yang mendalam dan penghormatan kepada semua ekspresi budaya yang ada dalam komunitas serta kemauan untuk berkomunikasi guna menumbuhkan pemahaman yang

lebih baik terkait gagasan dan norma-norma yang berbeda (Lin, 2019).

Literasi Interkultural

Memahami budaya sangat penting untuk komunikasi dan kolaborasi yang efektif di dunia yang beragam. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa yang hidup bersama dengan masyarakat yang beragam dan nantinya akan bekerja bersama orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda perlu memiliki Kompetensi Pemahaman Lintas Budaya/Interkultural. Kompetensi ini mencakup konsep multifaset yang mencakup perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk:

1. Memahami dan menghargai perbedaan budaya
Hal ini mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap nilai, kepercayaan, norma, dan gaya komunikasi budaya lain.
2. Berkomunikasi secara efektif lintas budaya
Ini berarti mampu menyesuaikan gaya komunikasi kita dengan audiens yang berbeda, dengan mempertimbangkan isyarat nonverbal dan kepekaan budaya.
3. Mengembangkan hubungan dengan orang-orang dari budaya yang berbeda
Hal ini membutuhkan empati, keterbukaan pikiran, dan kemauan untuk belajar dari orang lain (Bensla, 2023).

4. Beradaptasi dengan konteks budaya baru

Hal ini melibatkan sikap fleksibel dan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dan ekspektasi kita dalam situasi yang berbeda.

Aktivitas 3

Proposal untuk Festival Budaya Nusantara

DPA meminta mahasiswa untuk membuat prosposal kegiatan Festival Budaya Nusantara.

1. Bekerjalah dalam 1 kelas.
2. Bayangkan kalian akan menyelenggarakan Festival Budaya Nusantara yang terdiri dari penampilan, bazaar dan lain-lainnya.
3. Usulkan tanggal, jam, dan kegiatan beserta anggarannya. Untuk tempat, secara khusus di area sekitar Auditorium Driyarkara.
4. Presentasikan di hadapan DPA.

Kesimpulan

Tidak ada satu cara yang "benar" untuk menjadi kompeten, yang paling penting adalah berpikiran terbuka, saling menghormati, dan mau belajar. Mengembangkan Literasi Interkultural adalah proses yang berkelanjutan, sehingga dibutuhkan waktu, usaha, dan kemauan untuk

keluar dari zona nyaman dan membantu kita menjadi warga global

Referensi :

Bensla, A. (2023). Top 8 essential skills for cultural dexterity in a globalized world. *Risely*.
<https://www.risely.me/skills-for-cultural-dexterity-in-a-globalized-world/#:~:text=It%20encompasses%20the%20skill%20C%20attitudes,to%20learn%20from%20others'%20perspectives>.

Bracons, H. (2019). Culture, diversity, interculturality and cultural competence: Knowledge and importance of the concepts in social work perspective. *IJNE: International Journal of New Education*, (3), 62-67.
Jesuit. n.d. Global citizenship.
<https://www.gesuitieducazione.it/en/study-with-us/global-citizenship/>

Lin, C. (2020). Understanding cultural diversity and diverse identities. *Quality Education*, 929-938.
My Foreign Half. (2025). *Intercultural vs multicultural: Why this difference matters*.
<https://myforeignhalf.com/en/intercultural-vs-multicultural-why-these-differences-matter/>

Naeem, M. (2023). Addressing cross-cultural conflicts in the workplace. *Polonious Systems*.
<https://www.polonious-systems.com/cross-cultural-conflicts-in-workplaces/#:~:text=By%20promoting%20awarene>

[ss%20and%20flexibility.avoiding%20unintentional%20offence%20or%20miscommunication.](#)

National Centre for Cultural Competence. (n.d.). What is cultural competence? *The University of Sydney*.
<https://www.sydney.edu.au/nccc/about-us/what-is-cultural-competence.html>.

BERJALAN BERSAMA ‘YANG LAIN’

PERTEMUAN 7

Subtopik :

Berjalan Bersama ‘yang Tersingkirkan’

Tujuan :

1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi kelompok-kelompok orang ‘yang tersingkirkan’ dalam masyarakat
2. Mahasiswa mampu menumbuhkan sikap empati terhadap orang-orang ‘yang tersingkirkan’
3. Mahasiswa dapat memikirkan tindakan sebagai perwujudan berjalan bersama orang-orang ‘yang tersingkirkan’.

Opsi 1 → Memahami konsep “terpinggirkan”

1. Menonton Video
2. Diskusi
3. Ceramah dan tanya jawab
4. Refleksi pribadi

Opsi 2 → “Bukan gagasan yang menyelamatkan melainkan perjumpaan”

<https://mojok.co/liputan/ragam/pahitnya-menjadi-tukang-becak-di-jogja/>

1. Wawancara dengan orang yang terpinggirkan
 - a. Identifikasi masyarakat terpinggirkan di sekitar Yogyakarta.
 - i. Siapa mereka?
 - ii. Apa yang mereka perjuangkan?
2. Presentasi 7 refleksi singkat

Aktivitas Opsi 1

Aktivitas 1 (Menumbuhkan Empati)

1. Dosen melakukan review singkat atas pokok bahasan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan sebelumnya para mahasiswa diperkenalkan dengan literasi interkultural. Pada pertemuan ke-7 ini para mahasiswa akan membahas dan merefleksikan perjumpaan dengan orang-orang yang tersingkirkan dalam masyarakat.
2. Mahasiswa diminta menonton video pendek berjudul “Cuerdas”:
<https://www.youtube.com/watch?v=vtrHla0RkAo>
3. Secara pribadi, masing-masing mahasiswa melakukan refleksi pribadi atas pengalaman melihat video (Lembar kerja 1):
 - a. Bagian mana yang paling menyentuh?
 - b. Apa perasaanku yang dominan? Mengapa?
 - c. Kira-kira, apabila menempatkan diriku pada posisi Nico, apa yang aku rasakan?

Lembar Kerja 1 (Pribadi)

	A	B	B
No	SCENES	Perasaanku	Perasaan 'liyan'
	<i>Deskripsikan 1-2 adegan yang bagiku paling menarik. Apa yang dialami oleh tokoh dalam video (Nico dan Maria)?</i>	<i>Perasaan dominan apa yang muncul dalam diriku ketika melihat scene (adegan) tersebut?</i>	<i>Menurutku, apa yang kiranya dirasakan oleh Nico?</i>
1			
2			
3			

4. Beberapa mahasiswa dapat membagikan hasil refleksi.
5. Dosen meneguhkan refleksi para mahasiswa dan menggarisbawahi beberapa butir yang penting. Dosen menyampaikan beberapa pokok berikut:
 - a. Dalam masyarakat secara faktual ada orang-orang atau kelompok yang tersingkirkan atau terpinggirkan, karena berbagai alasan.
 - b. Aktivitas Kolom B adalah salah satu latihan empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai (bersikap apresiatif terhadap)

perasaan dan pengalaman orang lain dengan cara menempatkan diri berada pada posisi orang tersebut. Empati merupakan salah satu langkah awal agar orang bisa peduli terhadap mereka yang tersingkirkan.

n.b. Apabila masih ada waktu, dosen bisa memutar film pendek berjudul *Indifferent: A Captivating Animated Short Film About the Power of Empathy* berikut ini:

<https://youtu.be/KsYzIyMrSBQ?si=SW3XBCSjEy0Tz07X>

Aktivitas 2 (Berjalan Bersama)

1. Mahasiswa-mahasiswi berdiskusi dalam kelompok kecil (@4-5 mahasiswa), untuk melakukan identifikasi tentang siapa atau kelompok mana saja 'yang tersingkirkan' dalam masyarakat di sekitar kita atau dalam konteks Indonesia pada umumnya. Mengapa mereka tersingkirkan? (Lih. Lembar Kerja 2 kolom A dan B di bawah)
2. Hasil diskusi bisa ditampilkan di layar depan kelas atau melalui LMS sehingga dosen bisa memberi komentar dan melakukan diskusi singkat.
3. Dosen memberikan penjelasan singkat tentang empat preferensi kerasulan apostolik (*Universal Apostolic Preferences*) sebagai kerangka, dengan memberi penekanan pada preferensi kedua, i.e. "Berjalan Bersama Yang Tersingkirkan". Tujuannya adalah supaya menjadi lebih peka terhadap penderitaan di

dunia dan lebih ramah serta terbuka terhadap mereka yang menderita karena tersingkirkan.

4. Mahasiswa mendiskusikan dalam kelompok kemungkinan langkah-langkah yang bisa dilakukan, baik secara pribadi maupun sebagai komunitas, sebagai ekspresi berjalan bersama mereka yang tersingkirkan. (Lembar kerja 2 kolom C)

Lembar Kerja 2 (Kelompok)

No.	A	B	C
	Identifikasi kelompok	Analisis	Kehendak
	<i>Sebutkan siapa saja atau kelompok apa saja yang terpinggirkan dalam masyarakat.</i>	<i>Mengapa mereka tersingkir dari anggota masyarakat yang lainnya?</i>	<i>Langkah apa saja yang kiranya bisa diambil sebagai pribadi atau kelompok sebagai bentuk berjalan bersama mereka yang terpinggirkan?</i>
1			
2			
3			

Materi :

Preferensi kerasulan apostolik

Berjalan bersama mereka yang tersingkirkan mencerminkan komitmen untuk tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga untuk memahami, berbagi, dan menghormati pengalaman hidup mereka. Pentingnya untuk berjalan bersama mereka yang tersingkirkan terwujud dalam tindakan nyata, seperti mendengarkan cerita mereka, memberikan bantuan praktis, mengakui hak-hak mereka, dan berupaya membantu mereka membangun kembali hidup mereka. Ini tidak hanya mencakup memberikan bantuan finansial, tetapi juga menciptakan ruang bagi mereka untuk memiliki suara dan memiliki andil dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Berjalan bersama mereka yang tersingkirkan juga mencerminkan sebuah sikap relasional yang membangun jembatan antara kelompok yang memiliki kekuatan dan kelompok yang terpinggirkan. Ini mencakup kepedulian untuk melihat dan mengakui martabat setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Dengan menerapkan preferensi kerasulan universal ini, masyarakat dan individu dapat bersatu untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan peduli terhadap mereka yang sering kali dilupakan.

Dengan berjalan bersama mereka yang tersingkirkan, kita dapat membentuk dunia yang lebih manusiawi, di mana setiap orang diakui, dihargai, dan memiliki peluang yang setara untuk berkembang.

Aktivitas Opsi 2

Tujuan Aktivitas :

- Melatih kepekaan sosial lewat praktik “mendengar” pengalaman hidup orang lain.
- Melakukan wawancara etis (dengan persetujuan, tanpa memaksa, menjaga martabat).
- Menyusun temuan lapangan (ringkasan, tema, kutipan anonim) dan refleksi kritis.

Format Aktivitas

- 1 kelompok 3-5 mahasiswa/i
 - Pewawancara utama (memimpin alur, menjaga empati)
 - Pencatat / penulis ringkasan (mencatat poin & kutipan)
 - Observer / timekeeper (mengamati situasi, menjaga waktu & keselamatan)
- *Catatan: Peran boleh berganti di tengah sesi, tapi harus jelas siapa bertugas apa

Ketentuan Siapa yang boleh menjadi Narasumber

- Pilih 1 orang (individu) yang mengalami kerentanan/terpinggirkan secara sosial-ekonomi di sekitar kampus atau di Yogyakarta, misalnya:
- Pekerja sektor informal: pedagang kecil, buruh harian, tukang parkir, pemulung, pengayuh becak, ojek, pekerja angkringan, dsb.
- Pekerja layanan dengan posisi rentan: petugas kebersihan, keamanan, penjaga parkir, dll (perhatikan aturan tempat kerja).
- Difabel yang menghadapi hambatan akses (dengan pendekatan sangat sensitif).
- Lansia yang rentan, atau warga dengan penghasilan tidak menentu.

***Tidak dianjurkan / butuh izin khusus dosen:**

- Anak di bawah 18 tahun
- Korban kekerasan/trauma berat, isu sensitif yang bisa memicu bahaya
- Situasi ilegal yang berpotensi membahayakan narasumber/mahasiswa

Prinsip Etika Wajib (Tidak Boleh Dilanggar)

- Persetujuan sadar (*informed consent*): narasumber paham tujuan, durasi, penggunaan data, dan boleh menolak kapan saja.
- Tidak memaksa: jika narasumber ragu, berhenti.

- Jaga martabat: jangan menghakimi, jangan “mengasihani berlebihan”, jangan menjadikan objek tontonan.
- Kerahasiaan: gunakan nama samaran, samarkan detail identitas/lokasi spesifik bila bisa melacak orangnya.
- Minim risiko: hindari pertanyaan yang membahayakan narasumber (utang ilegal, konflik, politik praktis setempat, dsb).
- Tidak merugikan pekerjaan: jangan mengganggu jam kerja; pilih waktu sepi atau minta waktu khusus.
- Rekaman hanya jika diizinkan: jika tidak, cukup catatan.

Persiapan : Sebelum Wawancara

- Riset singkat (15–30 menit)
- Pahami konteks umum kelompok rentan yang dipilih (misal: pekerja informal, difabel, lansia).
- Susun tujuan wawancara :
“Kami ingin memahami pengalaman hidup dan tantangan sehari-hari Bapak/Ibu” *“Permisi Bapak/Ibu, kami mahasiswa dari (nama kampus). Kami sedang mendapat tugas untuk belajar mendengar pengalaman hidup warga sekitar. Apakah Bapak/Ibu bersedia diwawancarai sekitar 20–30 menit? Bapak/Ibu boleh tidak menjawab pertanyaan tertentu dan boleh berhenti kapan saja. Kami akan menuliskan ringkasan untuk tugas kuliah, tanpa menyebut nama asli. Apakah*

Bapak/Ibu bersedia? (Jika ingin merekam): Apakah boleh kami merekam suara agar tidak salah mencatat? Jika tidak boleh, kami cukup mencatat.”

- **Menentukan lokasi & waktu aman**

- Pilih tempat yang netral, tidak bising, tidak mengintimidasi, dan tidak mengganggu aktivitas narasumber.
- Terapkan aturan keselamatan: siang/sore, area publik, bertiga selalu bersama.

- **Menyiapkan alat**

- Buku catatan + pulpen
- HP untuk jam & (opsional) rekaman
- Form persetujuan (boleh lisan, tapi dicatat)

Panduan Wawancara

- Durasi ideal: 20–30 menit
- Gunakan bahasa sopan, hangat, dan sederhana.

A. Pembuka (2–3 menit)

- Perkenalan singkat
- Konfirmasi durasi
- Icebreaker ringan: “Bapak/Ibu biasanya mulai aktivitas jam berapa?”

B. Latar belakang & keseharian (5–8 menit)

- “Sehari-hari Bapak/Ibu melakukan pekerjaan/aktivitas apa?”
- “Sudah berapa lama menjalani ini di Yogyakarta?”
- *“Apa yang paling membuat Bapak/Ibu bertahan menjalani hari?”*

C. Tantangan & hambatan (7–10 menit)

- “Bagian tersulit dalam pekerjaan/kehidupan sehari-hari apa?”
- “Pernah mengalami perlakuan tidak adil atau dipandang rendah? Boleh cerita sejauh nyaman.”
- “Kalau sedang kesulitan, biasanya siapa yang membantu?”

D. Akses layanan & harapan (5–8 menit)

- “Apakah Bapak/Ibu mudah akses kesehatan, tempat tinggal, pendidikan anak (jika relevan)?”
- “Kalau boleh berharap, perubahan apa yang paling ingin Bapak/Ibu lihat di sekitar kampus/Yogya?”
- “Apa pesan Bapak/Ibu untuk mahasiswa/masyarakat agar lebih menghargai?”

E. Penutup (2 menit)

- Ringkas: “Kami menangkap 2–3 poin utama... betul ya?”
- Ucapkan terima kasih
- Jika ada kompensasi kecil (opsional): “Ini ada air/snack sebagai tanda terima kasih (tidak wajib diterima).”

Larangan pertanyaan (contoh):

- Mengorek identitas detail (KTP, alamat lengkap)
- Menekan soal trauma/kejadian sensitif
- Menggurui: “Harusnya Bapak/Ibu...”
- Menjanjikan bantuan: “Nanti kami pasti urus...”

Output Tugas

- Profil singkat narasumber (anonim): usia kisaran, pekerjaan, lama di Yogya (tanpa alamat).
- Transkrip ringkas / ringkasan wawancara (1-2 halaman).
- Refleksi kelompok (1 halaman)

Referensi

- Asia Foundation. (2016). *Understanding social exclusion in Indonesia: A meta-analysis of Program Peduli's theory of change documents*.
- Bošnjaković, Josip dan Tanja Radionov. (2018). “Empathy: Concepts, Theories and Neuroscientific Basis”, *Alcoholism and Psychiatry Research* (54), 123-150
- Carr, E. R., Owusu-Daaku, K. N., Damodaran, N., & Peers, J. (2015). *Working with Marginal Populations: An Annex to the USAID Climate-Resilient Development Framework*.

Hilmy, Z. N. (2024). Mereka yang terpinggirkan di tengah gemerlapnya kota.
<https://www.philosofisonline.id/2024/05/mereka-yang-terpinggirkan-di-tengah.html>.

Provinsi Indonesia Serikat Yesus. (2019). *Preferensi Kerasulan Universal* (Booklet UAPs).

MENJADI WARGA YANG BERTANGGUNG JAWAB

PERTEMUAN 8

Sub Topik :

Keterampilan Bekerja Sama dan Memecahkan Masalah

Tujuan :

1. Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan menganalisa situasi problematis untuk pengambilan keputusan
2. Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari
3. Mahasiswa mampu membangun kerjasama untuk menyelesaikan masalah

Metode :

1. Game Traffic Jam
2. Ceramah dan tanya jawab

Aktivitas :

1. Co-fasilitator/ dosen memimpin Game “Traffic Jam”, dengan instruksi sebagai berikut :
 - a. Minta 8 perwakilan mahasiswa untuk menjadi sukarelawan/wati pemain game (bisa dimainkan semua mahasiswa namun mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan 6, 8, atau 10 orang)
 - b. Taruh 9 lembar kertas berukuran A4 di lantai dengan jarak masing-masing 1 kaki

- c. Pemain game dibagi menjadi dua tim (tim ABCD dan tim 1234) dan diminta berdiri pada masing-masing kertas dengan posisi saling berhadapan. Satu lembar kertas dibiarkan kosong dan diletakkan di tengah-tengah kedua tim.
- d. Tugas dalam permainan ini adalah tim ABCD dan tim 1234 bertukar posisi, sebagai berikut:
Urutan Awal: A B C D – 1 2 3 4
Urutan Akhir: 1 2 3 4 – A B C D
- e. Aturan gamenya adalah sebagai berikut:
 - 1) Tidak ada gerakan mundur
 - 2) Seseorang hanya bisa bergerak maju ke ruang kosong
 - 3) Seseorang tidak bisa “melompati” rekan satu timnya sendiri
 - 4) Hanya satu orang yang boleh bergerak dalam satu waktu
 - 5) Satu tempat per orang, tidak boleh dibagi
 - 6) Jika salah satu peraturan ini dilanggar, kelompok harus memulai lagi

Catatan :

- sebelum memulai permainan, masing-masing tim diberi waktu untuk mendiskusikan strategi selama maksimal 10 menit. Permainan dilaksanakan dalam waktu maksimal 20 menit
- di LMS tersedia “kunci jawaban” game untuk 6,8, dan 10 peserta. Peserta mungkin saja menemukan solusi/”kunci jawaban” lain untuk memecahkan game ini.

- 2. Dosen memimpin refleksi setelah game dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa apa

pembelajaran yang mereka ambil dari game yang sudah dilakukan

3. Dosen memberikan penjelasan materi tentang cara menganalisis masalah dan langkah-langkah menyelesaikan masalah
4. Mahasiswa diminta menuliskan ide, gagasan, usulan penyelesaian dari suatu masalah konkrit di sekitar (dapat berupa rencana aksi, misal: mengumpulkan sampah plastik di kampus untuk dijual, kertas2 bekas di kampus untuk dijual)

Materi :

Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap menggunakan akal sehat dan mampu membuat penilaian yang baik, sehingga dapat dipercaya. Bertanggung jawab sebagai warga merujuk pada kewajiban moral dan sosial yang dimiliki oleh individu terhadap masyarakat atau negara di mana mereka tinggal (sebagai warga dalam komunitas lokal dan global). Salah satu bentuk tanggung jawab sebagai warga adalah kemauan dan sadar terhadap permasalahan di sekitar komunitas.

Beberapa contoh menjadi warga yang bertanggung jawab:

1. Pandawara Group
(<https://www.instagram.com/pandawaragroup/>)
2. Garuk Sampah (Jogja Garuk Sampah)
3. Fridays for Future (Greta Thunberg)

4. 1 Hari dalam 1 Minggu Berjalan Kaki Kost-Kampus
(Integrity Days CM-USD -
<https://www.usd.ac.id/cm/cepat-cepak-kaki/>)
5. Sego Mubeng
(<https://www.instagram.com/segamubeng18/>)

Dalam upaya dalam peningkatan kesadaran untuk menyelesaikan masalah di sekitar komunitas, berikut adalah 6 langkah yang dapat digunakan oleh kelompok untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan, seperti dalam gambar berikut :



1. Mendefinisikan masalah

Mendefinisikan masalah didasarkan pada konteks, latar belakang, dan gejala-gejala yang menyebabkan timbulnya permasalahan tersebut.

2. Mencari akar masalah

Setelah gejala yang menimbulkan masalah terdefinisikan dan disetujui dalam kelompok, maka kelompok dapat memulai mengidentifikasi akar permasalahan. Dalam tahap ini dapat menggunakan metode *fishbone diagram*, *pareto analysis*, *affinity diagrams*, dan metode-metode lainnya.

3. Menghasilkan alternatif solusi

Seringkali jawaban yang paling jelas bukanlah solusi yang paling efektif untuk masalah tersebut. Pemecahan masalah dapat berfokus pada menemukan sebanyak mungkin solusi untuk masalah, tidak peduli seberapa anehnya solusi tersebut; melihat bagaimana setiap solusi berhubungan dengan akar penyebab dan gejala masalah; dan memutuskan apakah solusi yang berbeda dapat digabungkan untuk memberikan jawaban yang lebih baik untuk masalah tersebut.

4. Memilih solusi

Berdasarkan berbagai alternatif solusi dari langkah sebelumnya, pilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian dapat didasarkan pada kelayakan (*feasibility*) solusi terhadap permasalahan.

5. Mengimplementasikan solusi

Dalam mengimplementasikan solusi: tentukan orang yang akan menjadi koordinator, pihak/individu lain yang perlu diajak, perencanaan pembiayaan, dan

tahapan-tahapan kunci (*milestones*) dalam penyelesaian masalah.

6. Mengevaluasi Dampak

Dalam mengimplementasi solusi atas permasalahan tersebut, diperlukan monitoring untuk mengevaluasi dampak dari solusi yang diajukan. Beberapa hal yang bisa dievaluasi, antara lain: apakah *milestones* sudah tercapai, sesuai dengan rencana anggaran biaya, apakah ada masalah baru yang muncul dari solusi yang dilakukan.

Referensi :

The Six Step Problem Solving Model <http://www.free-management-ebooks.com/news/six-step-problem-solving-model/>

MENJADI WARGA YANG BERTANGGUNG JAWAB

PERTEMUAN 9

Sub Topik :

Anti Korupsi dan Literasi Keuangan

Tujuan :

1. Mahasiswa mampu memahami arti korupsi
2. Mahasiswa menerapkan tindakan anti korupsi dalam kehidupan sehari - hari
3. Mahasiswa mampu memahami pentingnya Literasi Keuangan
4. Mahasiswa mampu menerapkan praktik “balancing keuangan”

Metode :

1. Video Pendek
2. Ceramah dan diskusi
3. Latihan penugasan pengelolaan keuangan

Aktivitas :

Aktivitas 1 - Anti Korupsi

1. Pemantik diskusi awal:

Isilah formulir ini dengan mencentang Y, B untuk pernyataan-pernyataan berikut. Centang Y ketika sikap dan perilaku di kolom pernyataan tersebut masuk kategori korupsi, centang B untuk kategori bukan korupsi. Setelah selesai diskusikan jawaban bersama partner Anda.

No.	Pernyataan	Y	B
1	Seorang pejabat menerima amplop berisi uang setelah membantu mempercepat proses perizinan.		
2	Dosen meminta mahasiswa membeli buku karangannya agar nilai tidak diturunkan.		
3	Pegawai negeri menggunakan mobil dinas untuk liburan keluarga.		
4	Ketua panitia memindahkan sebagian dana kegiatan untuk kebutuhan pribadi lalu menggantinya beberapa minggu kemudian.		
5	Operator kampus meminta biaya tambahan agar dokumen mahasiswa diproses lebih cepat.		
6	Mahasiswa mencontek saat ujian.		
7	Kepala desa memberikan proyek kepada perusahaan milik saudaranya tanpa seleksi.		
8	Pegawai menerima makan malam mewah dari rekanan yang sedang ikut tender.		
9	Guru memberi nilai tambahan setelah menerima bingkisan dari orang tua siswa.		
10	Petugas parkir menarik biaya lebih mahal dari tarif resmi tanpa karcis.		
11	Pengusaha membayar uang kepada pejabat untuk informasi rahasia tender.		
12	Petugas bea cukai membiarkan barang impor masuk tanpa pemeriksaan karena mendapat 'uang terima kasih'.		

No.	Pernyataan	Y	B
13	Mahasiswa menghapus denda perpustakaan karena mengenal staf pustaka.		
14	Politisi menggunakan dana kampanye untuk membeli barang pribadi.		
15	Karyawan menggunakan sisa anggaran rapat untuk membeli snack untuk seluruh tim.		

Tabel ini digunakan untuk melihat apakah mahasiswa menyadari bahwa ada beberapa perilaku yang masuk dalam kategori korupsi.

2. Dosen /Cofas mengajak mahasiswa untuk menonton video pendek yang berjudul: Korupsi 24 jam: [korupsi 24 jam \(UCIL\)](#). Dosen mengajak mahasiswa menelaah tindakan-tindakan dalam video tersebut. Dosen menanyakan pandangan terkait kejadian 2, yaitu datang terlambat saat ujian, apakah termasuk tindakan koruptif? Pada kasus tersebut, tidak termasuk tindakan koruptif karena dilakukan oleh mahasiswa. Tindakan ini termasuk dalam tindakan tidak disiplin. Namun ketika keterlambatan datang pada saat ujian dilakukan oleh dosen, tindakan ini bisa masuk kategori tindakan koruptif karena merugikan mahasiswa. Dosen dapat juga meminta mahasiswa berdiskusi terkait tindakan menerobos lampu merah dan menyerobot antrian yang ada dalam video.
3. Setelah menonton video, mahasiswa diberi penegasan oleh DPA tentang pendidikan anti korupsi secara singkat.

4. DPA memberikan pengantar ke sub topik selanjutnya yaitu literasi keuangan dengan mengaitkan sub topik anti korupsi dan pentingnya literasi keuangan. Berikut adalah contoh pengantarnya sekaligus penutup sub topik pendidikan anti korupsi: Menggunakan dana organisasi atau perusahaan (bagi yang sudah bekerja) untuk kepentingan pribadi tanpa izin dapat menimbulkan konsekuensi hukum dan etika. Oleh karena itu, penting untuk selalu memisahkan keuangan pribadi dan organisasi, serta memastikan penggunaan dana sesuai dengan tujuan dan aturan yang berlaku. Maka diperlukan praktek untuk meningkatkan literasi keuangan sehingga tidak terjebak pada tingkah laku yang merugikan misalnya tergur untuk mengajukan pinjaman *online*, bergabung dengan tawaran-tawaran bisnis menggurkan yang dapat merugikan dan bisnis bodong.

Aktivitas 2 - Literasi Keuangan

1. Dosen /Cofas mengajak mahasiswa untuk menonton video pendek yang berjudul “Smart Buying Habits”
<https://www.cashvillekidz.rocks/id?wix-vod-video-id=7db10612e2cf4903b701ddcb655c6b4a&wix-vod-comp-id=comp-kov85t6i>
2. Setelah menonton video, mahasiswa diminta menyampaikan
 - Bagaimana kebiasaan belanja yang dilakukan selama ini?
 - Apakah didasarkan pada keinginan atau kebutuhan?
 - Apakah direncanakan terlebih dahulu?
 - Bagaimana mengatur keuangan selama ini?

3. Dosen dapat menyampaikan terkait materi literasi keuangan yang dapat diterapkan mahasiswa dalam kesehariannya.
4. Dosen juga menyampaikan terkait Pinjol, tips dan triknya supaya terhindar dari “jebakan” Pinjaman Online
5. Mahasiswa diminta untuk memisahkan antara kebutuhan dan keinginan, dan membuat catatan keuangan dalam satu minggu ke depan dan perencanaan keuangan terkait investasi/tabungan.
6. Pertemuan berikutnya, DPA dapat meminta laporan singkat atau “follow up” dari hasil pengelolaan keuangan yang sudah dilakukan. Fokusnya pada apakah berhasil atau tidak melakukan pengelolaan keuangan tersebut.
7. Jika dimungkinkan, membuat target untuk memiliki “modal” individu dengan besaran dan waktu tertentu.

Materi :

Anti Korupsi

Definisi Korupsi Dan Kejahatan Luar Biasa

Secara umum korupsi adalah tindakan mementingkan diri sendiri dan menambah kekayaan dan merugikan orang lain. Menurut Charles Sampford, korupsi adalah **penyalahgunaan kekuasaan yang diperoleh berkat kepercayaan** untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Kekuasaan ini bersifat titipan, sehingga harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi kepercayaan.

Dampak korupsi yaitu menghasilkan ketidakadilan. Gambar berikut adalah sebuah ilustrasi tentang dampak korupsi.



(Gambar dihasilkan oleh ChatGPT)

Akar dari korupsi bisa berbagai macam. Korupsi dapat terjadi ketika ada penyalahgunaan kekuasaan. Kondisi ini terkait dengan sistem yang digunakan. Maka pencegahan korupsi yang disebabkan oleh sistem

dilakukan melalui sistem juga. Misalnya dengan menciptakan transparansi keuangan publik, korupsi akan dapat dicegah. Penggunaan sistem uang digital juga semakin menghalangi korupsi untuk terjadi. Korupsi dapat terjadi ketika ada kebutuhan yang tidak dapat dikelola dengan baik. Situasi ini terkait dengan keadaan dan kematangan psikologi seseorang.

Menurut teori *Fraud Triangle* (Donald R. Cressey), korupsi terjadi jika tiga elemen berikut **bertemu sekaligus**:

1. **Pressure (tekanan)** – dorongan atau kebutuhan internal
2. **Opportunity (kesempatan)** – celah dalam sistem organisasi
3. **Rationalization (pembenaran)** – pembenaran

Ketiga faktor ini secara bersamaan meningkatkan kemungkinan seseorang bertindak korup. Oleh karena itu, kita perlu berlatih mengelola dorongan atau kebutuhan internal. Contoh sebuah tindakan yang menggambarkan tiga elemen di atas adalah ketika misalnya seseorang, sebut saja A, menggunakan dana organisasi untuk kepentingan pribadi yang tidak bisa dikelolanya. Di posisi itu terlihat ada kesempatan yaitu akses terhadap dana di organisasi tersebut. Tindakan ini tentu dapat menimbulkan konsekuensi hukum dan etika. Oleh karena itu, penting untuk selalu memisahkan keuangan pribadi dan organisasi, serta memastikan penggunaan dana sesuai dengan tujuan dan aturan yang berlaku. Maka diperlukan praktek untuk meningkatkan literasi keuangan sehingga tidak terjebak pada tingkah laku yang merugikan misalnya tergiur untuk melakukan korupsi, atau mengajukan

pinjaman *online*, bergabung dengan tawaran-tawaran bisnis menggurikan yang dapat merugikan dan bisnis bodong.

(**Sumber:** dirangkum dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2019). *Etika Antikorupsi: “Menjadi Profesional Berintegritas”*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK. dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2019). *Panduan insersi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK. Ciri-ciri dan Indikator Penyebab Korupsi, https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20230803-ciri-ciri-dan-indikator-penyebab-korupsi?utm_source=chatgpt.com)

Literasi Keuangan

Pengantar

Tindakan korupsi salah satunya mengarah kepada tindakan mementingkan diri sendiri yang “mendrive” untuk semakin “aware” terhadap kebutuhan diri sendiri. Hal ini secara langsung juga memberikan dampak secara finansial sehingga diperlukan literasi keuangan yang baik untuk dapat memenuhi kebutuhan yang seimbang.

Literasi Keuangan

Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat (<https://ojk.go.id/>). Pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk

mengaplikasikannya (Lusardi dan Mitchell, 2010). Ketika seseorang memiliki literasi keuangan yang baik maka akan memunculkan perilaku keuangan. Perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yang meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Perilaku keuangan ini dapat dilihat dari :

1. Konsumsi
2. *Cash-flow Management*
3. *Saving* dan Investasi
4. *Credit Management*

Hal ini menjadi hal yang juga perlu dilakukan dikalangan mahasiswa, antara lain :

1. Bagaimana mahasiswa mampu mengelola pola konsumsinya terkait kebutuhan dan keinginan dan *impulse buying* serta gaya hidup. Mahasiswa diajak untuk memilih dan memilah antara kebutuhan dan keinginan serta lebih bijak dalam mengelola konsumsinya termasuk *impulse buying*.
2. Bagaimana mengelola cash-flow dalam kehidupan sehari-hari, memastikan untuk tidak “besar pasak daripada tiang”. Mahasiswa diajak untuk membuat proporsi keuangan dan catatan keuangan bulanan untuk mengelola keuangan.
3. Bagaimana memulai untuk kebiasaan menabung dan investasi sejak dini dengan kemudahan di era digital. Mahasiswa diajak untuk memahami bahwa dana darurat juga perlu diperhatikan dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, “keamanan finansial” versi diri sendiri sebagai mahasiswa juga diperlukan sebagai modal pengembangan diri.

4. Bagaimana mengelola “hutang” di kalangan mahasiswa dan pinjaman online, termasuk meminjam antar teman. Mahasiswa diajak untuk lebih bijak dalam perilaku keuangannya terkait hutang baik antar teman dan pinjaman online serta perilaku “ gali lubang tutup lubang”.

Proses Perencanaan Keuangan

Proses perencanaan keuangan diperlukan untuk menyeimbangkan keuangan mahasiswa secara khususnya dan dalam jangka panjang memiliki “modal” untuk masa depannya.



Sumber :

<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Category/131>

Referensi

<https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Category/131>
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/direktori/fintech/Documents/FAQ%20Fintech%20Lending.pdf>
<https://www.youtube.com/watch?v=ovxT6LiZhiU>

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2019). *Etika Antikorupsi: “Menjadi Profesional Berintegritas”*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK. ISBN: 978-602-52387-7-2.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2019). *Panduan insersi pendidikan antikorupsi dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK. ISBN: 978-602-52387-6-5.

MENJADI WARGA YANG BERTANGGUNG JAWAB

PERTEMUAN 10

Sub Topik :

Pola Hidup Seimbang sebagai Fondasi Warga yang Bertanggungjawab

Tujuan :

1. Mahasiswa mampu memahami konsep hidup seimbang
2. Mahasiswa mampu mengevaluasi pola hidup mereka dan menerapkan konsep hidup seimbang di kehidupan sehari-hari

Metode :

1. Ceramah dan diskusi
2. Game / Refleksi
3. Mapping / Mini project

Aktivitas :

1. Co-fasilitator atau dosen mengawali dengan game menggunakan mentimeter (atau sejenisnya) atau refleksi awal “Seberapa Seimbang Hidupku”. Mahasiswa menjawab pertanyaan cepat (*polling*):
 - a. Jam tidur
 - b. Waktu layar (*screen time*)
 - c. Aktivitas fisik minggu ini
 - d. Pengerjaan tugas (SKS)
 - e. Kebiasaan konsumsi makanan dan minuman
 - f. dst

2. Selanjutnya, teman-teman mahasiswa diajak melihat kembali / diskusi singkat tentang realitas pola hidup mahasiswa secara khusus pola hidup yang terkait fisik, rohani, akademik dan non akademik.
3. Beberapa mahasiswa diminta untuk menceritakan terkait pola hidup saat ini.
4. Dosen memberikan penjelasan singkat terkait pola hidup seimbang sebagai mahasiswa yang merupakan fondasi warga negara yang bertanggung jawab.
5. Mahasiswa diajak untuk refleksi baik secara individu/kelompok
6. Alternatif 1 : Mahasiswa membuat **Lifestyle Mapping**
 - a. Mahasiswa memetakan aktivitas harian (24 jam).
 - b. Refleksi tertulis:
"Bagian mana dari hidup saya yang sudah bertanggung jawab, dan bagian mana yang perlu diperbaiki?"
7. Alternatif 2 : Mahasiswa membuat **Mini Project**
 - a. Mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pola hidup anak muda saat ini dan merefleksikan langkah apa yang bisa dilakukan untuk menerapkan pola hidup seimbang
 - b. Mahasiswa membuat mini project yang merefleksikan hasil diskusi mereka. Alternatif mini project: video, poster, slogan, dll.

Materi :

Mahasiswa berada pada fase orang muda, yaitu masa transisi penting dalam pembentukan identitas, karakter, dan gaya hidup. Pada fase ini, pola hidup yang dijalani seperti pola tidur, aktivitas fisik, pengelolaan stres, relasi sosial, serta penggunaan teknologi sangat menentukan

kesegaran jiwa dan raga. Kesegaran raga (kebugaran fisik, energi, daya tahan tubuh) memungkinkan mahasiswa menjalankan aktivitas akademik dan sosial secara optimal. Sementara itu, kesegaran jiwa (kesehatan mental, stabilitas emosi, makna hidup, dan nilai moral) membentuk kemampuan berpikir kritis, mengendalikan diri, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Mahasiswa yang mampu menjaga keseimbangan jiwa dan raga melalui pola hidup sehat dan seimbang akan lebih siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pola hidup orang muda yang sehat dan seimbang merupakan salah satu fondasi utama bagi pembentukan warga negara yang bertanggung jawab.

1. Mahasiswa sebagai Warga Negara dan Agen Perubahan

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai warga negara muda yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Menurut UNESCO, pendidikan tinggi berperan penting dalam membentuk *global citizenship* melalui penguatan nilai tanggung jawab, partisipasi sosial, dan kesadaran kolektif. Mahasiswa yang mampu mengelola dirinya dengan baik—secara fisik, mental, dan sosial—akan lebih siap menjalankan peran sebagai *agent of change*, menjaga etika sosial, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

2. Konsep Hidup Seimbang pada Mahasiswa

World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa kesehatan tidak hanya berarti bebas dari penyakit, tetapi kondisi sejahtera secara fisik,

mental, dan sosial. Hidup seimbang bagi mahasiswa berarti mampu mengatur waktu, energi, dan perhatian antara tuntutan akademik dan kebutuhan kesehatan jiwa dan raga. Hidup seimbang pada mahasiswa juga secara langsung berdampak pada kesadaran mahasiswa untuk menjauhi obat-obatan terlarang. Selain itu, mahasiswa juga menjadi lebih sadar terhadap kesehatannya terutama dalam kebiasaan mengkonsumsi obat-obatan ketika sakit. Keseimbangan ini mencerminkan tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, yang merupakan dasar dari tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan.

3. Memahami Pola Hidup Orang Muda di Era Digital

Gaya hidup anak muda di abad 21 banyak diwarnai dengan integrasi teknologi yang tinggi, jadwal yang padat, serta dominasi media digital. Media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap gaya komunikasi anak muda dengan terciptanya dunia virtual yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dengan bebas, namun juga di sisi lain memunculkan potensi negatif. Salah satu contohnya adalah banyak anak muda yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk *scrolling* di media sosial daripada mengalokasikan waktu untuk kegiatan esensial, seperti tidur. Selain itu, banyak anak muda yang kurang melakukan aktivitas fisik di kehidupan sehari-hari. Tanpa kontrol diri, pola hidup digital yang berlebihan

dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental mahasiswa. Oleh karena itu, kemampuan mengelola teknologi secara bijak merupakan bagian dari tanggung jawab warga negara di era digital.

4. Hidup Seimbang sebagai Fondasi Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Penting bagi mahasiswa untuk mengusahakan dan memiliki hidup seimbang di tengah dimensi hidup mereka yang beragam seperti kuliah, pertemanan, pengembangan diri, dan keluarga, supaya mahasiswa memiliki kesehatan jiwa dan raga yang baik serta seimbang. Keseimbangan hidup akan membantu mahasiswa beradaptasi dan mengembangkan potensi mereka dengan baik sehingga mampu berkontribusi secara maksimal sebagai bagian warga negara yang dewasa dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hidup seimbang bukan hanya pilihan gaya hidup, tetapi tanggung jawab untuk menjadi warga yang bertanggung jawab.

MERAWAT BUMI SEBAGAI RUMAH BERSAMA

PERTEMUAN 11

Sub Topik :

Ekologi Integral

Tujuan :

1. Mahasiswa memiliki kesadaran mengenai ekologi integral
2. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang *Laudato Si*

Metode :

Talk show bersama Green Team USD

Aktivitas :

1. Mahasiswa menyaksikan video singkat tentang pesan Laudato Si
2. Mahasiswa mengikuti talk show dengan pemantik video yang sudah ditonton bersama Green Team USD
Video yang dapat dipilih antara lain :
 - a. Manusia dalam skala waktu
<https://www.youtube.com/watch?v=xnCuEwovcFU>
 - b. Tonggeret : Seniman Bunyi, Berisik Tetapi Estetik
<https://www.youtube.com/watch?v=k8k3Cynd90s>

Materi :

Ekologi Integral

Ekologi mempelajari relasi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam ekologi, dikenal tingkatan -

tingkatan organisasi ekosistem, salah satunya adalah biosfer yang meliputi bumi sebagai keseluruhan. Namun ekologi ini tidak menekankan pada manusia sebagai bagian dalam sistem biosfer dan berpengaruh sangat mendalam terhadap biosfer itu sendiri dan muncul sebagai fenomena perubahan iklim (*climate change*) yang saat ini mengancam seluruh makhluk hidup di bumi ini.

Perubahan iklim adalah berubahnya pola iklim dan rata – rata cuaca dalam jangka panjang. Perubahan iklim nampak dalam naiknya suhu rata – rata bumi (pemanasan global / *global warming*) dari pola puluhan dekade yang telah dipelajari, perubahan curah hujan, naiknya permukaan air laut, berlangsungnya cuaca ekstrem, perubahan ekosistem dan hilangnya keanekaragaman hayati, dan laut yang menjadi semakin asam.

Manusia berperan sangat besar dalam fenomena perubahan iklim yang dihadapi oleh bumi tempat manusia hidup saat ini. Pada masa – masa sebelumnya, perubahan iklim dipicu karena peristiwa alam yang luar biasa. Misalnya letusan Gunung Tambora pada tahun 1815 menciptakan kiamat kecil berupa tahun tanpa musim panas di belahan bumi utara. Letusan Gunung Toba pada 74.000 tahun yang lampau diperkirakan menyebabkan berkurangnya variasi spesies manusia pada masa kini. Namun, semenjak revolusi industri yang memicu pemanfaatan bahan bakar fosil dalam jumlah yang masif, tumpukan CO₂ di atmosfer meningkat drastis. Peningkatan jumlah CO₂ ini dan gas rumah kaca lain (CH₄, NO_x, Fluorin, dsb) ini menghasilkan efek rumah kaca yang menyebabkan

peningkatan suhu permukaan bumi. Dengan demikian manusia dengan segala aktivitasnya saat ini merupakan faktor utama perubahan iklim yang terjadi dan mengancam keberlangsungan seluruh makhluk hidup.

Refleksi atas perubahan iklim ini mendorong pada pemahaman perlunya cara memahami ekologi secara baru yang disebut sebagai ekologi integral. Tujuannya adalah manusia memiliki harapan dan dapat memilih mengambil langkah yang diperlukan untuk kembali menjadi penentu dalam perubahan iklim ke arah yang lebih baik. Ekologi integral memandang bahwa segala sesuatu saling terhubung. Dalam perspektif ekologi integral, aspek – aspek fisik, biologis, spiritual saling berpengaruh dan menentukan arah perubahan biosfer tempat kita hidup.

Referensi :

Caring for our common home : An Ignatian Perspective.

Secretariat Taskforce on Caring for our Common Home, Secretariat for Secondary and Pre-Secondary Education, Society of Jesus - August, 2021

Magill, G., & Potter, J. (Eds.). (2018). *Integral ecology: Protecting our common home*. Cambridge Scholars Publishing.

Van Tine, R. (2017). Reflections, analysis, and significance for human ecology of Pope Francis's encyclical letter 'Laudato si': On care for our common home. *Human Ecology Review*, 23(1), 141-177.

Video Laudato Si :

Versi Bahasa Inggris

<https://youtu.be/Rps9bs85BII?si=xfwdniLZg8ap7p7>

Versi Bahasa Indonesia :

<https://youtu.be/O3SDOXCxA4A?si=7tuE7jMlONPp4-8G>

MERAWAT BUMI SEBAGAI RUMAH BERSAMA

PERTEMUAN 12

Sub Topik :

Menuju Gaya Hidup Ekologis

Tujuan :

1. Mahasiswa memiliki kesadaran ekologi integral yang semakin tinggi
2. Mahasiswa dapat melakukan aksi nyata ekologi integral

Metode :

1. Ceramah dan tanya jawab
2. Sharing
3. Refleksi

Aktivitas

Mahasiswa diminta membentuk kelompok kecil, dan diminta untuk :

- a. membuat poin-poin yang ada dalam Laudato Si dan memberikan contoh nyata untuk tiap-tiap poin itu.
- b. mencari hal-hal yang menarik dan tidak menarik dari talk show dalam pertemuan sebelumnya
- c. menuliskan poin-poin dalam talk show yang menggerakkan hati untuk berbuat sesuatu
- d. hasil diskusi kelompok kecil dipresentasikan dalam kelas

1. Dosen memberikan review tentang Laudato Si dan pokok-pokok materi talk show Green Team
2. Mahasiswa diajak melihat film dokumentasi tentang kerusakan bumi. Setiap kelompok diberi tugas untuk melihat salah satu dari film dokumenter di bawah ini dan mendiskusikan pesan penting dari film tersebut :
 - a. Bantar Gebang, Potret Gunung Sampah Tertinggi dan Terbesar di Indonesia
(<https://www.youtube.com/watch?v=Z8cjwYSGWI>)
 - b. 'Blue economy' : jalan keluar menyelamatkan rajaampat dari kerusakan
(<https://www.youtube.com/watch?v=KCDDDdwZ1EI>)
 - c. Sampah Rusak Ekosistem Laut
(<https://www.youtube.com/watch?v=6uzf0Pdijn0>)
 - d. Laut Indonesia Surga Sampah Plastik
(<https://www.youtube.com/watch?v=onKt1i3jrXw>)
 - e. Sengkarut limbah tambang nikel: Banjir di darat, rusak di laut - BBC News Indonesia
(<https://www.youtube.com/watch?v=8NGs9qmcXwk>)
 - f. Ketika Hutan Indonesia Musnah
(<https://www.youtube.com/watch?v=hvffd4ylG-o>)
 - g. Pencemaran udara | pencemaran lingkungan
(<https://www.youtube.com/watch?v=6Mj9KFfdoz8>)
 - h. Sawit, Tambang, dan Bencana Ekologis
(<https://www.youtube.com/watch?v=VJZOGMF9Uxs>)

3. Hasil diskusi kelompok dapat dibagikan di kelas
4. Dalam kelompok kecil, mahasiswa diajak mendata kerusakan bumi sebagai rumah kita, dengan panduan berikut :
 - a. mendata hal-hal yang ada di kampus USD yang mencerminkan tindakan ‘merusak bumi’ dan tindakan ‘merawat bumi’
 - b. hasil pendataan dari tugas a dikelompokkan menurut jenis penyebab kerusakannya yang meliputi “hal yang merusak bumi” dan “tindakan yang merawat bumi”.
5. Secara pribadi, mahasiswa diminta membuat daftar ‘*simple everyday eco-action*’ yang menunjukkan upaya merawat Rumah Kita, baik di rumah/ kos/ kampus. Pilih salah satu aksi sederhana dan realistis untuk dilakukan. Dosen perlu memastikan bahwa daftar yang dibuat mahasiswa benar-benar realistis dan akan dilakukan

Materi :

Ensiklik Paus Fransiskus tentang lingkungan hidup pada tanggal 24 Mei 2015, yakni *Laudato Si’* (Terpujilah Engkau), menjadi acuan umat manusia untuk melihat bagaimana hubungan manusia dengan alam ciptaanNya. Manusia tidak bisa hidup tanpa alam, namun alam bisa hidup tanpa manusia.

Keterkaitan erat antara manusia dengan alam, seiring dengan perkembangan zaman, sering diabaikan. Manusia merasa sebagai pemilik bumi dan seluruh isinya sehingga

merasa bebas untuk mengolahnya demi kekayaan dan kemakmuran segelintir orang. Alam ciptaan selain manusia tidak bisa berbuat apa-apa ketika manusia merusak mereka. Tanah, air dan udara yang tercemar adalah produk dari keserakahan manusia dan kurang bijaksanaan manusia dalam mengolah alam menjadi bumerang bagi kehidupan manusia.

Hanya manusialah yang bisa mengubah segalanya ini. Alam hanya menjadi obyek penderita, tidak bisa membantu manusia mengubah kerusakan ini, kecuali manusia sendiri yang mengubahnya. Gerakan untuk menyelamatkan alam semesta sudah banyak dilakukan oleh beberapa orang di muka bumi ini. Tidak banyak namun sudah ada usaha ke arah sana. Maka sebagai mahasiswa Universitas Sanata Dharma, kita diajak diajak untuk ambil bagian dalam menyelamatkan bumi dan seisinya. Meskipun tindakan kita kecil namun sudah merupakan usaha yang baik untuk turut serta menyelamatkan bumi yang kita cintai ini.

Referensi :

- Caring for our common home : An Ignatian Perspective.*
Secretariat Taskforce on Caring for our Common Home, Secretariat for Secondary and Pre-Secondary Education, Society of Jesus - August, 2021
- Magill, G., & Potter, J. (Eds.). (2018). *Integral ecology: Protecting our common home.* Cambridge Scholars Publishing.

Van Tine, R. (2017). Reflections, analysis, and significance for human ecology of Pope Francis's encyclical letter 'Laudato si': On care for our common home. *Human Ecology Review*, 23(1), 141-177.

Video Laudato Si :

Versi Bahasa Inggris

<https://youtu.be/Rps9bs85BII?si=xfwdniLZg8ap7p7>

Versi Bahasa Indonesia :

<https://youtu.be/O3SDOXCxA4A?si=7tuE7jMlONPp4-8G>

REFLEKSI AKHIR DAN SELEBRASI

PERTEMUAN 13

Tujuan :

1. Mahasiswa mampu merefleksikan seluruh proses yang telah dilalui sepanjang FCH 2
2. Mahasiswa mampu mengekspresikan hasil proses bersama dalam FCH 2 dalam cara masing-masing
3. Mahasiswa mampu bekerja sama dengan teman satu kelompok/kelas/prodi/jurusan/fakultas untuk membuat satu ekspresi dalam bentuk selebrasi hasil berproses bersama dalam FCH 2
4. Mahasiswa mampu menunjukkan kefasihan wicara melalui penampilan langsung maupun tidak langsung.

Metode :

Refleksi, proyek membuat video atau proyek menampilkan drama

Pengantar Refleksi Akhir dan Selebrasi

Catatan untuk DPA terkait Pertemuan 12: Refleksi Akhir dan Selebrasi

1. Pada pertemuan 1, yaitu pengantar, DPA memberikan gambaran keseluruhan program termasuk bagaimana dinamika akan ditutup di akhir semester.

2. Pada pertemuan 9, DPA menyampaikan rencana selebrasi yang dimulai dengan refleksi. Refleksi dapat dilakukan setelah pertemuan 10 di luar kegiatan di kelas. Karena wujud selebrasi adalah puncak dari hasil refleksi, maka DPA perlu memberikan pertanyaan panduan refleksi untuk mahasiswa.

Panduan Refleksi Akhir

Dalam semester 2 ini kita berdinamika mengenai hal-hal berikut: relasi interpersonal yang sehat dan aman, berjalan bersama “yang tersingkirkan”, menjadi warga yang bertanggung jawab, merawat bumi sebagai rumah bersama. Untuk itu kita akan berefleksi secara pribadi berdasarkan panduan berikut:

1. Topik mana yang sangat mengesan bagimu selama berdinamika dalam FCH semester dua ini? Jelaskan mengapa hal tersebut mengesan bagimu!
Hal yang mengesan dapat berupa sesuatu yang menarik untukmu, atau membuat risau/galau/terusik.
2. Apakah yang ingin kamu lakukan secara individu maupun secara berkelompok terkait hal yang kamu rasakan di nomor 1?

Catatan :

Di akhir pertemuan 12, mahasiswa diminta berkumpul dalam kelompok untuk sharing refleksinya (bisa dengan menggunakan cara sharing percakapan tiga putaran) di

luar jam pertemuan dan mengambil buah refleksi yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa. Dosen diharapkan memantau kegiatan ini.

Panduan Percakapan Tiga Putaran (Persiapan Selebrasi)

Proses percakapan tiga putaran adalah sebagai berikut.

1. Putaran 1: Masing-masing mahasiswa menyampaikan refleksinya dan mahasiswa yang lain mendengarkan tanpa menyela. Mahasiswa yang mendengarkan bisa mencatat hal-hal penting yang diungkapkan teman yang sedang sharing.
2. Putaran 2: Masing-masing mahasiswa mengungkapkan catatan mereka tentang hal-hal penting yang baru saja diungkapkan oleh mahasiswa yang lain.
3. Putaran 3: Mahasiswa secara bersama menentukan kesimpulan bersama tentang buah refleksi kelompok.

Selanjutnya mahasiswa dalam grup diminta untuk menyiapkan video pendek untuk merepresentasi hasil refleksi sebagai bentuk selebrasi pengalaman di semester 2. Persiapan dilakukan selama satu minggu. Proyek yang lain dapat berupa pementasan drama yang menggambarkan hasil refleksi kelompok. Maka kelompok juga perlu menyiapkan drama yang akan dipentaskan apabila mereka memilih proyek ini.

Aktivitas :

Sesuai dengan kesepakatan mahasiswa, DPA, dan co fasilitator

1. Mahasiswa merefleksikan seluruh proses FCH dengan panduan refleksi.
2. Mahasiswa memilih topik FCH yang paling berkesan, sharing dalam kelompok
3. Kelompok memilih topik yang paling berkesan dari seluruh proses FCH
4. Kelompok membuat suatu ekspresi dalam bentuk audio visual yang berupa video pendek dari topik yang paling berkesan dalam FCH, ataupun pementasan drama di hari selebrasi.
5. Video pendek dapat berupa video yang diupload di youtube, reels IG atau tiktok. Harap tag sosial media resmi universitas. Di dalam kelompok, mahasiswa membuat video pendek kreatif yang isinya menggambarkan materi dalam Formasi Cerdas Humanis yang paling berkesan. Tema video adalah salah satu dari tema berikut :
 - a. Relasi Interpersonal yang sehat dan aman
 - b. Berjalan bersama “yang lain”
 - c. Menjadi warga yang bertanggung jawab
 - d. Merawat bumi sebagai rumah bersama

Selanjutnya, Link Video dapat diupload di LMS oleh masing-masing mahasiswa.

6. Selebrasi disesuaikan dengan kesepakatan bersama mahasiswa, DPA, dan co fasilitator. Salah satu kegiatan

selebrasi tersebut adalah menonton bersama video pendek yang dibuat kelompok dan memberikan apresiasi.

7. Apresiasi diberikan oleh dosen dalam bentuk simbolis “video terkreatif” dan mahasiswa dengan simbolisasi “*emoticon*” atau like di video. Tautan video yang paling menarik dan memperoleh banyak apresiasi dikirimkan ke link : <https://s.id/HasilSelebrasiFCH2>. Harap yang dikirimkan adalah tautan videonya. Tautan video dapat diketik di file word doc dan kemudian diunggah ke link tersebut.

Berikut beberapa contoh “emoticon” yang dapat digunakan.



“emoticon” tersebut dapat diprint atau dengan kreatifitas masing-masing DPA dan cofas.

8. Apresiasi juga diberikan kepada pementasan drama yang dilakukan oleh mahasiswa. Kriteria apresiasi dapat terkait dengan isi dan kefasihan wicara yang ditunjukkan oleh mahasiswa.
9. Selebrasi diakhiri dengan bergandengan bersama dan bernyanyi bersama. DPA bisa menyesuaikan dan memilih sesuai konteks dalam dinamika kelas. Berikut beberapa pilihan lagu yang dapat digunakan. DPA dapat juga mencari alternatif yang sesuai.

Project Pop : Ingatlah Hari Ini

<https://www.youtube.com/watch?v=EVRs-4tgvyM>

Ipang : Sahabat Kecil

<https://www.youtube.com/watch?v=FdVWN4h6a34>

Bruno Mars : Count on Me

<https://www.youtube.com/watch?v=6k8cpUkKK4c>

Materi :

Semua materi dalam FCH 2

Referensi : Portofolio Proses FCH

Surat Tugas Tim FCH



**UNIVERSITAS
SANATA DHARMA**

SURAT TUGAS
Nomor: 326/Rektor/VII/2025

Pimpinan Universitas Sanata Dharma memberikan tugas kepada dosen-dosen yang tercantum di bawah ini untuk menjadi "Tim Monitor Program Formasi Cerdas Humanis" Universitas Sanata Dharma dengan rincian sebagai berikut :

Penanggungjawab : Dr. Titik Kristiyani, M.Psi.
Ketua : Alexander Hendra Dwi Asmara, S.J., S.S., M.A., Ph.D.
Sekretaris : Diksita Galuh Nirwinastu, M.Hum.
Anggota : 1. A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
2. Dr. A. Setyandari, S.Pd., S.Psi., Psikolog, M.A.
3. Thomas Wahyu Prabowo Mukti, S.Pd., M.Pd.
4. Christina Kristiyani, M.Pd., Ph.D.
5. Maria Angela Diva Vilaningrum Wadyatenti, M.Sc

Tugas Tim:

1. Menyusun dan memperbaharui modul Formasi Cerdas Humanis untuk Mahasiswa.
2. Mengevaluasi modul Formasi Cerdas Humanis untuk Mahasiswa.
3. Mengelola pelatihan Formasi Cerdas Humanis bagi Dosen Pendamping Akademik.
4. Membuat publikasi dan edukasi tentang Formasi Cerdas Humanis melalui media sosial.

Surat tugas ini berlaku mulai tanggal 1 Agustus 2025 sampai dengan 31 Juli 2026.

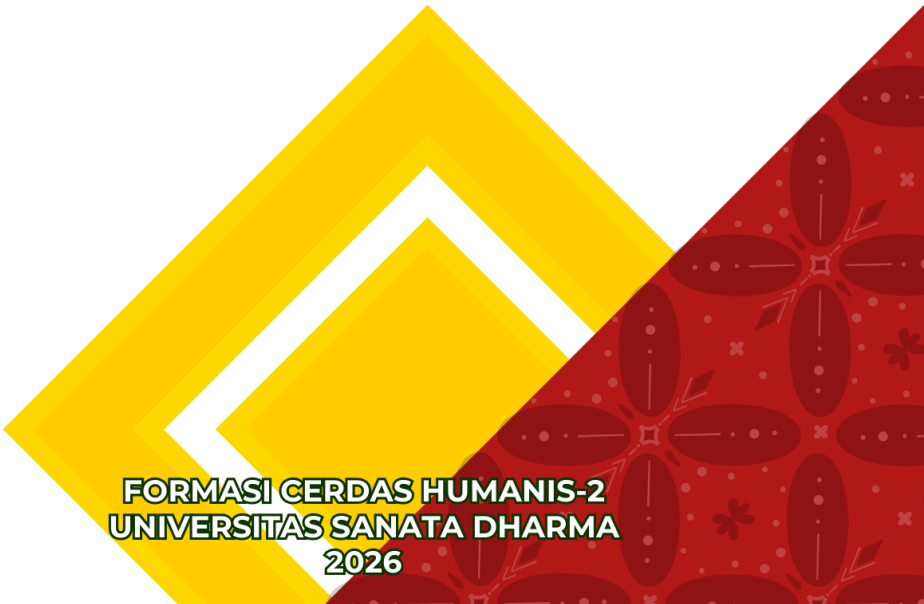
Yogyakarta, 22 Juli 2025

Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D.

Tembusan:

1. Segenap Wakil Rektor
2. Segenap Dekan terkait
3. Segenap Kaprodi terkait
4. Kepala Biro Personalia
5. Kepala Biro Keuangan

JL. AFFANDI, MRICAN, TROMOL POS 29, YOGYAKARTA 55002
Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. (0274) 562383 - Telegram : SADHAR YOGYA
Rek. Giro : CIMB Niaga No. 018.01.24169.00.7 dan 287.01.00272.00.5 Mandiri No. 137.00.0421493.4, BRI No. 1383.01.000001.30.0
Homepage : <http://www.usd.ac.id>, E-mail : rektorat@usd.ac.id



FORMASI CERDAS HUMANIS-2
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
2026